



**KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK DALAM
KISAH PARA NABI PERSPEKTIF *TAFSĪR AL-MISHBĀH*
KARYA MUHAMMAD QURAISH SHIHAB**

Oleh:

Syaudia Wulandari

(14.3.1.111.032)

Pembimbing

Dani Nur Pajar, M.Pd.I

Skripsi ini diajukan kepada STFI Sadra sebagai persyaratan untuk
memperoleh gelar Strata 1

**Program Studi S1 Ilmu Al-Quran dan Tafsir
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT ISLAM SADRA JAKARTA
2020**

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, penulis ucapkan sebagai tanda rasa syukur atas nikmat dan karunia-Nya. Semoga kita senantiasa berada dalam bimbingan dan lindungan-Nya. *Shalawāt* serta *salam* tidak lupa juga penulis haturkan kepada baginda nabi besar Muhammad saw. keluarga dan para sahabatnya.

Penelitian karya ilmiah yang berjudul “*Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Kisah Para Nabi Perspektif Tafsīr al-Mishbāh Karya Muhammad Quraish Shihab*” tidaklah mungkin selesai tanpa bantuan dan peran serta dari semua pihak-pihak yang terlibat dalam proses penelitian yang penulis lakukan. Oleh sebab itu, penulis haturkan banyak terima kasih kepada

1. Bapak Dr. Kholid Al-Walid selaku Ketua STFI Sadra Jakarta
2. Ibu Bernianti Lingga Sari, S.Psi selaku Kepala Biro Akademik STFI Sadra Jakarta
3. Bapak Dr. Humaidi selaku bagian Management Thesis STFI Sadra Jakarta sekaligus yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini
4. Bapak Hasyim Adnan, MA selaku Ketua Bidang Pendidikan dan Pemberdayaan Mahasiswa
5. Bapak Nurdin Merza Wijaya, M.Pd.I selaku Dosen PAWA yang telah membantu dan mengarahkan hingga penelitian ini selesai
6. Bapak Dani Nur Pajar, M.Pd.I selaku dosen pembimbing, terima kasih atas bimbingan dan perhatiannya dalam menyelesaikan penelitian ini
7. Seluruh staff dan dosen STFI Sadra Jakarta, terima kasih atas semangat dan dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini
8. Dr. Umar Shahab, MA selaku ketua Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir
9. Bapak Hasan Asy'ari, M.E selaku pembimbing tahfidz dan juga yang telah banyak membantu mengarahkan dalam penyelesaian penelitian ini
10. Zaenal Abidin, M.Ag, Reni Rosyida dan Ajeng Neni selaku Pembina Asrama Putri

11. Kedua orang tua juga adek tercinta dan sanak keluarga atas kiriman doa yang tak henti-hentinya mereka panjatkan juga kiriman materi maupun non materi demi terselesainya tugas akhir yang senantiasa mereka harapkan
12. Nenek Saripah yang terus berdoa demi kesuksesan cucu tercintanya
13. Seluruh sahabat Mahasiswa/i STFI Sadra Jakarta, terkhusus buat teman-teman AZ '14 yang selalu merangkul satu sama lain demi terselesaikannya penelitian super hits yang memberikan banyak kesabaran dan kekuatan
14. Kakakku, Febrina Dewi Saputri, S.E yang telah memberikan kekuatan dan doa hingga tugas akhir yang membuat migran ini selesai pada batas yang telah ditentukan
15. Sahabat Ma'had, Imro Atul Khasanah, S.Pd yang selalu menguatkan di saat resah dalam penyelesaian skripsi ini
16. My Friendship, Nurul Qoyumi, S.Pd yang telah memberikan semangat berupa buket bunga, sehingga menjadi doa dan sampai pada titik yang diharapkan
17. My Soulmate STFI Sadra, Annisa Nur Kharisma dan Selvi Amaliyah juga teman-teman seperjuangan yang lain yang tidak penulis sebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat penulis yang telah banyak membantu kebutuhan penulis dari sisi mana aja

Penelitian ini tentunya masih jauh dari kata nilai sempurna. Oleh karena itu, penulis membuka tangan dengan selebar-lebarnya untuk menerima kritik ataupun saran konstruktif demi perbaikan di masa yang akan datang. Terakhir, penulis berharap semoga karya ilmiah ini bermanfaat untuk penulis maupun pembacanya sekarang dan yang akan datang.

Jakarta, 31 Januari 2020
Penulis

Syaudia Wulandari

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Syaudia Wulandari

NIM/NIMKO : 14.3.1.111.032/6972020114032

Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul “Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Kisah Para Nabi Perspektif *Tafsīr al-Mishbāh* Karya Muhammad Quraish Shihab” ini merupakan hasil karya peneliti sendiri, bukan hasil dari plagiasi atau pun karya orang lain. Jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran, maka saya siap menerima sanksi dari instansi tersebut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 31 Januari 2020

Yang menyatakan,

Syaudia Wulandari

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Syaudia Wulandari
NIM/Nimko : 14.3.1.111.032/6972020114032
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul : **Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Kisah Para Nabi Perspektif *Tafsir al-Mishbāh* Karya Muhammad Quraish Shihab**

Telah disahkan oleh dewan sidang Proposal Skripsi:

Dani Nur Pajar, M.Pd.I Date _____ (.....)
(Ketua Sidang dan Pembimbing)

Azam Bachtiar, M.S.I Date _____ (.....)
(Penguji I)

Nurdin Merza Wijaya, M.Pd.I Date _____ (.....)
(Penguji II)

Dr. Muhammad Shodiq Date _____ (.....)
(Penguji III)

ABSTRAK

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, terlebih dalam ruang lingkup keluarga, baik orang tua dengan anak ataupun sebaliknya. Namun pada realitanya, peran orang tua dalam keluarga yang terabaikan di masyarakat karena berbagai kesibukan misalnya; sibuk dengan profesinya, sehingga terhalangi kedekatan keduanya. Hal tersebut menjadi salah satu pemicu akibat kenakalan remaja yang semakin tahun semakin meningkat angka presentasinya. Oleh karena itu, komunikasi sangat penting untuk dibahas guna membangun sebuah keharmonisan dalam keluarga. Dengan pentingnya komunikasi tersebut, peneliti ingin menampilkan perspektif berbeda dengan mengamati komunikasi dalam kisah-kisah para nabi.

Dalam upaya menemukan hasil di atas, penulis menggunakan model penelitian deskriptif-analitis dan menempuhnya dengan metode tematik (*mauḍu'ī*) ayat, yakni dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud sama, dengan kata lain sama-sama membicarakan satu topik masalah.

Adapun hasil penelitian komunikasi orang tua dan anak dalam kisah para nabi di *Tafsīr al Mishbāh* adalah menggunakan komunikasi terbuka dengan indikator; *Pertama*, seni mendengarkan, seperti yang terdapat dalam kisah Nabi Yusuf, Nabi Ibrahim dan Luqman Hakim. *Kedua*, seni mendengarkan sekaligus merefleksikan, seperti Nabi Ibrahim dan Nabi Yusuf. *Ketiga*, seni berdialog atau bercerita, seperti Nabi Ibrahim dan Nabi Yusuf. *Keempat*, seni mengekspresikan panggilan lembut dan kasih sayang seperti pada kisah Nabi Yusuf, Nabi Ibrahim, Nabi Nuh dan Luqman Hakim.

Kata Kunci: **Komunikasi, Orang Tua dan Anak, Para Nabi, *Tafsīr Al Mishbāh***

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah turabiyah dengan beberapa pengecualian.

A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ث	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = هـ
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek: a = َ ; i = ِ ; u = ُ

Panjang : ā = َـ ; ī = ِـ ; ū = ُـ

Diftong : ay = َـيـ ; aw = َـوـ

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang diidafkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti lafal في معرفة الله ditulis *fi ma'rifat allāh*.

Ta' marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam

posisi mydaf, maka ditulis “h”, seperti المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fādilah*.

D. Syaddah (ّ)

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggandakan dua huruf, Kata sandang

Kata sandang “*al*” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *syamsiyyah* maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

E. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia seperti lafal سنّة الله maka akan ditulis *sunnatullāh*, dan juga asma al husna seperti عبد الرحمن maka akan ditulis ‘Abdurrahmān dan جلال الدين maka akan ditulis Jalāluddīn.

DAFTAR ISI

COVER	i
KATA PENGANTAR	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR BEBAS PLAGIASI	v
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Kajian Pustaka	12
H. Metodologi Penelitian	15
1. Jenis Penelitian	15
2. Data dan Sumber Data.....	16
I. Sistematika Penelitian	17
BAB II KAJIAN TEORI DAN STUDI KISAH	
KOMUNIKASI ORANGTUA.....	18
A. Makna Komunikasi	18
B. Term Komunikasi dalam Al-Qur'an	21
C. Model-Model Komunikasi	24
1. Komunikasi Verbal.....	24
2. Komunikasi Non Verbal.....	25
3. Komunikasi Tulisan.....	25
4. Komunikasi Simbol.....	25
D. Komunikasi Orangtua dan Anak	25
1. Ciri Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak	26
2. Gaya Komunikasi Interpersonal Orangtua	

dan Anak.....	26
a. Komunikasi Tertutup	26
b. Komunikasi Terbuka	28
E. Studi Kisah Para Nabi	29
1. Kisah Nabi Ya'qub dan anaknya (Yusuf).....	29
2. Kisah Nabi Nuh dan anaknya	35
3. Kisah Nabi Ibrahim dan anaknya (Ismail).....	40
4. Kisah Luqman Hakim dan anaknya.....	44
BAB III BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB	
DAN GAMBARAN UMUM KOMUNIKASI	50
A. Biografi Mufassir dan Tinjauan Tafsir	50
B. Gambaran Komunikasi Perspektif M. Quraish Shihab	62
BAB IV ANALISIS MODEL KOMUNIKASI ORANG	
TUA DAN ANAK DALAM KISAH PARA NABI	
PERSPEKTIF <i>TAFSĪR AL-MISHBĀH</i>.....	67
A. Prinsip Komunikasi dalam Al-Qur'an.....	69
B. Model Komunikasi Orangtua dan Anak yang terdapat	
dalam Kisah Nabi Menurut Pandangan <i>Tafsīr Al-Mishbāh</i>	
Karya Muhammad Quraish Shihab	71
1. Gaya Komunikasi Nabi Ya'qub dan anaknya (Yusuf) ...	72
2. Gaya Komunikasi Nabi Nuh dan anaknya	77
3. Gaya Komunikasi Nabi Ibrahim dan anaknya (Ismail) ..	79
4. Gaya Komunikasi Luqman Hakim dan anaknya	82
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah satu dari beberapa kitab samawi yang diturunkan oleh Allah swt. ke bumi. Penurunan al-Qur'an ditujukan kepada Rasulullah saw. untuk disampaikan kepada umat Islam sebagai petunjuk atau pedoman kehidupan manusia. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat al Baqarah ayat 185, yakni:

“Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)”. (QS. [2]: 185)

Sebagaimana ayat di atas bahwa al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia yang di dalamnya memuat ajaran-ajaran. Ajaran tersebut diantaranya adalah komunikasi. Komunikasi sendiri memiliki banyak jenis, diantaranya adalah komunikasi intrapersonal, komunikasi publik, komunikasi massa dan komunikasi interpersonal.¹ Dari berbagai macam jenis komunikasi tersebut, penelitian ini akan fokus pada jenis komunikasi yang keempat, yakni komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal juga memiliki beragam aspek diantaranya adalah orang tua dan anak, suami dan istri, guru dan murid, nabi dan penguasa dan lain sebagainya. Namun penelitian ini akan menekankan pada komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak.

Dalam hal ini, peneliti akan menganalisa komunikasi orang tua dan anak dengan menggunakan studi kisah para nabi dalam al-

¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 29

Quran. Sebagaimana yang dicontohkan oleh para nabi dan anaknya di dalam al-Qur'an. Diantaranya Nabi Nuh dan anaknya, Nabi Ibrahim dan Ismail, Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf, Luqman Hakim dan anaknya, Syuaib dan putrinya.

Berikut adalah salah satu contoh komunikasi orang tua dan anak dalam kisah Nabi Yusuf dengan ayahnya yang terekam dalam al-Quran sebagaimana dalam QS. Yusuf ayat 4:

Artinya: *"(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." (QS. Yusuf [12]: 4)*

Dari ayat di atas dijelaskan dalam *Tafsīr al-Mishbāh* karya Muhammad Quraish Shihab, bahwa pada suatu malam Yusuf bermimpi dengan mimpinya yang aneh. Karena keanehannya tersebut, Yusuf segera menyampaikan mimpinya yang berupa berita gembira kepada Ayahnya, karena Yusuf merupakan anak yang paling dekat dengan Ayahnya, Nabi Ya'qub. Nabi Yusuf yang sejak kecil diliputi oleh kesucian dan kasih sayang sang ayah, sang ayah pun disambut dengan penghormatan oleh Nabi Yusuf.²

Dari cerita diatas telah terlihat bahwa suatu interaksi komunikasi antara Nabi Yusuf dengan ayahnya yang dipenuhi kasih sayang ketika Nabi Yusuf menceritakan mimpinya kepadanya. Percakapan antara keduanya terlihat adanya sikap saling terbuka antara orang tua dan anak. Ini merupakan salah satu teladan bentuk komunikasi antara orang tua dan anak yang terjadi pada Nabi Yusuf melalui berbagi cerita (*sharing*) dengan ayahnya.

Dalam al-Qur'an kisah komunikasi antara orang tua dan anak tidak hanya terjadi pada kisah Nabi Yusuf saja, akan tetapi masih banyak kisah nabi yang lainnya.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa terdapat komunikasi yang diajarkan dalam al-Qur'an melalui kisah para nabi. Hal ini disebabkan karena manusia pada prinsipnya adalah makhluk sosial

² Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 6 hal. 13-14

dimana komunikasi adalah sebuah keniscayaan baginya. Manusia hanya dapat hidup, berkembang dan berperan sebagai manusia dengan berhubungan dan bekerjasama dengan manusia lain. Hal tersebut merupakan suatu hal penting untuk menciptakan komunikasi.³ Manusia adalah makhluk sosial dan makhluk yang berketeraturan, yang mana kehidupannya dibangun dengan akal budi yang sangat memerlukan hubungan atau relasi manusia yang harmonis. Keharmonisan itu salah satunya dibangun melalui komunikasi dan interaksi, dimana di dalam hubungan tersebut terdapat pesan-pesan untuk mendapatkan tata laku yang bisa membangun keharmonisan.⁴

Selain daripada itu, komunikasi juga merupakan aktivitas pasti dalam kehidupan bermasyarakat yang selalu menggunakan bahasa sebagai medianya, akan tetapi pada realitas yang terjadi saat ini telah mengalami pergeseran. Bahasa yang merupakan media untuk menjalin komunikasi selalu digunakan ditengah-tengah masyarakat Islam tidak lagi menunjukkan bahasa dari sebuah bangsa yang menjunjung tinggi nilai, etika dan kelembutan. Hal ini terbukti dengan banyaknya budaya dan adat, terlebih di belahan dunia bagian timur telah tergantikan dengan budaya-budaya Barat (Eropa dan Amerika) yang jauh dari nilai-nilai al-Qur'an.⁵

Melihat realitas sebagaimana yang dijelaskan di atas, manusia diharuskan melakukan komunikasi agar saling memberikan manfaat satu sama lain.⁶ Komunikasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Tanpa kita sadari, setiap saat telah melakukan komunikasi dengan berinteraksi satu sama lain.

³ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kansius, 2003), hal. 9

⁴ Silfia Hanani, *Komunikasi Antarpribadi: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 25

⁵ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Quran: Relasi Ilahiyyah dan Insaniyyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal. 2

⁶ Suliyono, *Penafsiran Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak: Studi Analisis Tafṣīr Laṭā'if Al Ishārāt Karya Al Qushayrī*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hal. 1

Komunikasi bisa terjadi dalam bentuk komunikasi verbal maupun non verbal. Komunikasi bisa terjadi dimanapun dan kapanpun di lingkungan keluarga salah satunya.⁷ Oleh karena kesalahan kecil dalam sebuah komunikasi mempunyai imbas yang besar terhadap hubungan manusia,⁸ maka salah satu ruang lingkup komunikasi yang terkecil dan harus dijaga dengan baik adalah keluarga.

Keluarga merupakan bagian paling penting dalam proses pembentukan kepribadian seseorang, terlebih pada anak. Ia menjadi tempat dan komunitas pertama seorang individu hidup dan berkembang. Keluarga disebut juga sebagai sebuah sistem yaitu perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.⁹ Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggung kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati suatu bangsa, atau sebaliknya. Kehancuran suatu keluarga merupakan cerminan dari kehidupan bangsa masyarakat itu sendiri.¹⁰

Sejak manusia dilahirkan, komunikasi yang dijalin dan dipraktikkan terlebih dahulu adalah komunikasi antarpribadi yakni dalam keluarga, seperti komunikasi seorang bayi dengan ibunya. Walaupun wujud komunikasi itu hanya bisa ditangkap dengan bahasa tubuh, akan tetapi seorang ibu tahu betul dengan pesan-pesan bahasa tubuh bayinya. Bahkan sebaliknya, seorang ibu membangun komunikasi antarpribadi dengan bayinya dengan pesan-pesan naluriah nonverbal. Misalnya memberikan ASI dengan bahasa tubuh yang sangat lembut.¹¹

⁷ Zeni Murtafiati Mizani, "Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il dalam Al Quran)", dalam *Jurnal Ibriez* (vol. 2, no. 1 tahun 2017), hal. 1

⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. vii

⁹ Departemen Pendidikan Islam, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet.3, hal. 1076

¹⁰ Quraish Shihab, "*Membumikan Al Quran*", (Bandung: Mizan, 1995), hal. 253

¹¹ Silfia Hanani, *Komunikasi Antarpribadi: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 25

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa orangtua sangat berperan penting dalam membangun komunikasi sejak dini. Komunikasi orangtua yang diajarkan kepada anak akan membentuk karakternya di masa yang akan datang. Jika orangtua membangun komunikasi kepada anaknya dengan buruk, maka akan berdampak buruk pula di masa depannya, begitupun sebaliknya.

Dalam bukunya Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* dikatakan bahwa, “*keluarga adalah tempat sekolah putra-putri bangsa belajar*”. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia seperti kesetiaan, rahmat, kasih sayang, *ghirah* (kecemburuan positif) dan sebagainya. Dalam keluarga, ayah merupakan seorang figur dalam rumah tangga yang akan menanam sifat keberanian dan keuletan yang akan mempertahankan sanak keluarganya demi kebahagiaannya baik di dunia maupun di akhirat.¹²

Dalam al-Qur'an, kehidupan kekeluargaan menjadi salah satu tanda dari sekian banyak tanda-tanda kebesaran ilahi, juga merupakan nikmat yang harus dimanfaatkan sekaligus disyukuri.¹³ Sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat al-Rum ayat 21 dan al-Nahl 72:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir (QS. Rum [30]:21)”

Di dalam Islam, pembentukan keluarga diawali dengan terciptanya hubungan suci yang menjalin dan mengikat seorang laki-laki dan perempuan melalui perkawinan yang sah. Sesuai dengan firman Allah swt. yakni sebagai berikut:

“Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak

¹² Quraish Shihab, “*Membumikan Al Quran*”, hal. 255

¹³ Quraush Shihab, “*Membumikan Al Quran*”, hal. 253

anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah? (QS. Al-Nahl [16]: 72)”

Secara umum, sebagaimana yang pernah kita ketahui bahwa dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ayah dan Ibu adalah dua peran dalam keluarga yang menjadi penentu kehidupan anak di masa depan dengan karakternya. Ayah dan ibu merupakan madrasah pertama dalam ranah keluarga, baik dalam hal biologis maupun psikologis.¹⁴ Melalui proses pengasuhan dan pendidikan inilah, komunikasi orangtua dan anak memiliki peran yang sangat penting di dalam keluarga.

Dalam membentuk keluarga diperlukan sebuah keharmonisan. Keharmonisan tersebut dapat diraih melalui komunikasi. Komunikasi adalah hal yang sentral. Kepribadian seseorang dapat juga diukur dari seberapa sering dia mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.¹⁵

Komunikasi yang dibentuk dengan cara yang baik akan meningkatkan kelekatan dan kedekatan dalam keluarga. Setiap anggota keluarga, menjadi sebuah keharusan mengambil bagian untuk menyampaikan pendapat, gagasan dan perasaan. Komunikasi merupakan suatu hal yang susah untuk dihindari, terutama dalam keluarga. Oleh karena itu, komunikasi merupakan sesuatu yang esensial dalam sebuah keluarga dan menciptakan komunikasi yang intensif serta berkualitas dalam sebuah keluarga menjadi sebuah keniscayaan.¹⁶

Dalam al-Qur'an menyebutkan bahwa komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia, yakni tertera dalam QS. al-Rahmān ayat 1-4:

¹⁴ Suliyono, *Penafsiran Ayat-ayat Komunikasi Orangtua dan Anak: Studi Analisis Tafsir Laṭaif al-Ishārāt Karya al-Qushayrī*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hal. 2

¹⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi-Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1991), hal. 76

¹⁶ Kusnadi, “Komunikasi dalam Al-Quran: Studi Analisis Komunikasi Interpersonal pada Kisah Ibrahim”, dalam *Jurnal Intizar* (Vol. 20 No. 2 Tahun 2014), hal. 270

(Allah)Yang Maha Pengasih,Yang telah Mengajarkan al-Qur'an, Dia Menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara. (QS [55]:1-4)

Mengenai ayat tersebut, Al Syaukani dalam buku tafsirnya, *Fath al-Qadir*, mengartikan *al-bayān* sebagai kemampuan berkomunikasi.¹⁷

Para pakar komunikasi dengan para psikolog sepakat bahwa kegagalan komunikasi berakibat fatal baik secara individual maupun sosial. Secara individu, kegagalan dalam komunikasi dapat meyebabkan frustrasi, demoralisasi, alienasi, dan penyakit-penyakit jiwa lainnya. Sedangkan secara sosial, kegagalan dalam berkomunikasi akan menghalangi toleransi, norma-norma sosial, dan kerjasma di lingkungan masyarakat.¹⁸

Thomas Lickona mengungkapkan berkaitan dengan kerusakan moral bangsa dan negara di zaman sekarang ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hitami Salim terkait sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda ini terdapat dalam suatu bangsa, berarti bangsa tersebut berada di tebing kehancuran. Kesepuluh tanda-tanda tersebut adalah kenakalan remaja, diantaranya; penggunaan kata-kata dan bahasa yang buruk atau tidak sopan, pengaruh *peer group* yang kuat dalam kekerasan, meningkatnya perilaku yang merusak diri sendiri (mengonsumsi alkohol, narkoba, seks bebas dan sebagainya), semakin hilangnya pedoman sopan santun, menurunnya semangat dan etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat kepada guru dan orangtua, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, maraknya ketidakjujuran dan kecurangan, dan adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama.¹⁹

¹⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi-Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, hal. 76-77

¹⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi-Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, hal. 76

¹⁹ Haitam Salim, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 18

Kartini Kartono mengungkapkan bahwa faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah kurangnya perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orangtua serta keinginan dan harapan yang tidak bisa tersalurkan dengan baik. Dengan demikian, perhatian dan kasih sayang orangtua merupakan suatu dorongan yang berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak.²⁰ Orangtua yang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak merupakan salah satu bentuk komunikasi sederhana dalam sebuah keluarga.

Menurut Adelina Syarief seorang Psikolog, bahwa penyebab perilaku menyimpang dalam hal ini kenakalan remaja, disebabkan dari diri sendiri, lingkungan sekitar atau lingkungan keluarga yang orang tuanya terlalu sibuk dengan pekerjaannya, kurangnya komunikasi atau perceraian.²¹ Sehingga dengan adanya sebab tersebut menimbulkan kurangnya beradu rasa secara emosional antara orangtua dan anak.

Hal-hal yang diungkapkan di atas terkait kenakalan remaja tidak bisa dipungkiri merupakan salah satu sebab kurangnya komunikasi antar keluarga. Komunikasi yang baik dalam keluarga akan menimbulkan sebuah keharmonisan dan sikap kekeluargaan sehingga mampu mencegah segala kasus yang tidak diinginkan sebagaimana kasus-kasus diatas. Dapat kita pahami juga bahwa rusaknya moral seseorang akibat dari buruknya komunikasi.

Seperti yang kita lihat di zaman sekarang diantaranya anak-anak yang terpisah jarak dengan orangtuanya, efek dari kehadiran gadget-gadget canggih, orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya. Hal tersebut juga dapat memicu kurangnya komunikasi dalam keluarga.

Kasus-kasus yang lain yang terjadi dikalangan masyarakat, sebagaimana yang diungkapkan Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2013 pengguna narkoba di Indonesia adalah 3,8 juta

²⁰ Dadan Sumara, "Kenakalan Remaja dan Penanganannya", dalam *Jurnal Penelitian dan PPM* (vol. 4, no. 2, 2017) hal. 348

²¹ Akhmad Fauzi, *Upaya Sekolah dalam Membangun Suasana Religius*, (Skripsi, Universitas Pendidikan Islam, 2014), hal. 4

orang dari sebelumnya 3,6 juta jiwa. Berdasarkan jumlah di atas, 22 persen berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Komisi Nasional Perlindungan Anak pada tahun 2011 mencatat 339 kasus tawuran antar pelajar di Indonesia dengan 82 pelajar meninggal dan sepanjang semester awal tahun 2012 ada 12 pelajar meninggal akibat tawuran. Presentasi perokok pada kelompok usia 13 sampai 15 tahun meningkat dari 12,6 persen pada tahun 2006 menjadi 20,3 persen pada tahun 2009.²²

Tidak bisa dipungkiri kasus-kasus di atas disebabkan karena kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak dalam keluarga. Oleh karenanya terjadi kejadian-kejadian di luar dugaan sebagaimana kasus diatas. Perlunya perhatian besar akan pentingnya komunikasi, karena komunikasi merupakan sebuah sarana untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya. Tak jarang kita temui banyak kekerasan terjadi di sebabkan oleh kurangnya komunikasi sehingga menyebabkan terjadinya kesalahfahaman yang berujung pada kekerasan. Bahkan kejadian semacam ini didominasi oleh kelompok keluarga. Sering terdengar bahwa terjadi kekerasan dalam rumah tangga yang mengakibatkan pemukulan fisik hingga berujung pada kematian.

Melihat dari latar belakang diatas penulis ingin meneliti terkait komunikasi orangtua dan anak dengan menganalisis kisah para Nabi dalam al-Qur'an, sehingga penelitian ini dapat menjadi solusi atas kasus yang terjadi sebagaimana yang diungkapkan di atas. Komunikasi yang dibangun oleh nabi dengan keluarganya, teman dekatnya dan dengan seluruh makhluk adalah bahan baku yang sangat kaya untuk dicontoh dan dikembangkan.²³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Tafsir al-Mishbah* karena merupakan salah satu kitab tafsir kontemporer yang bercorakkan sosial, sebagaimana masalah yang diangkat adalah terkait masalah sosial

²² Regina Citra Dewi, *Hubungan Attachment Orangtua dengan Kenakalan Remaja MTS PGAI Paddang*, (Skripsi, Universitas Andalas, Fakultas Keperawatan, 2015), hal. 6

²³ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal. 44

dalam masyarakat. Sehingga dapat membantu pembaca untuk memahaminya. Oleh karenanya, peneliti menggunakan tafsir tersebut, yakni *Tafsīr al-Mishbāh* karya Muhammad Quraish Shihab yang dirasa dapat mewakili atas permasalahan yang dipaparkan sebagaimana kasus-kasus yang telah disebutkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, salah satu penyebab dari dekadensi moral seorang anak adalah buruknya komunikasi yang terbangun dalam keluarga.

Oleh karena itu, masalah komunikasi ini penting dibahas dalam menghasilkan solusi kepada masyarakat dalam membangun komunikasi antara orangtua dan anak melalui komunikasi kisah para nabi dalam al-Qur'an. Dimana al-Qur'an adalah sebagai landasan berpikir manusia dalam bertindak. Sehingga manusia bisa menjalin hubungan keluarga yang harmonis, sebagaimana yang diajarkan oleh para nabi dalam al-Qur'an yang bisa dijadikan pedoman dalam menghadapi problematika kehidupan yang terjadi.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada ayat-ayat komunikasi orangtua dan anak melalui kisah para nabi dalam *Tafsīr al-Mishbāh karya Muhammad Quraish Shihab*. Orangtua disini lebih ditekankan pada tokoh ayah, karena melihat komunikasi yang terdapat dalam kisah para nabi mayoritas menggambarkan kisah antara anak dengan ayah. Adapun tokoh yang peneliti ambil adalah tokoh ayah. Karena ayah juga merupakan bagian dari orang tua yang berperan dalam mendidik anak. Ayat-ayat yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nabi Ya'qub dengan anaknya (Nabi Yusuf): QS. Yusuf: 4-5
2. Nabi Nuh dan anaknya: QS. Hud: 42-43
3. Nabi Ibrahim dan anaknya (Nabi Ismail): QS. Shaffat 102
4. Luqman Hakim dan anaknya: QS. Luqman: 12, 13, 16 dan 17

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan-permasalahan yang penulis sampaikan pada bagian sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan penulis telusuri adalah:

1. Apa prinsip-prinsip komunikasi dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana model komunikasi orang tua dan anak dalam kisah para nabi menurut pandangan *Tafsīr al-Mishbāh* karya Muhammad Quraish Shihab?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, berikut adalah tujuan dari penelitian:

1. Mengetahui prinsip-prinsip komunikasi dalam al-Qur'an
2. Mendeskripsikan dan menganalisa model komunikasi orang tua dan anak dalam kisah para nabi menurut pandangan *Tafsīr al-Mishbāh* karya Muhammad Quraish Shihab

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yakni meliputi dua macam:

1. Manfaat teoritis, yakni dapat memberikan sumbangsih dan kontribusi dalam khazanah ilmu pengetahuan Islam. Di samping itu juga memberikan penjelasan mengenai permasalahan komunikasi antara orang tua dan anak yang sering dihadapkan pada kehidupan manusia
2. Manfaat praktis, yakni diharapkan dapat memberikan pencerahan terhadap pemahaman komunikasi orangtua dan anak, agar manusia tumbuh kesadaran akan kehidupan yang berharga. Serta mampu mengatasi segala masalah kehidupan melalui komunikasi dengan baik antar sesama manusia terutama komunikasi dalam keluarga.

G. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis, terdapat beberapa tulisan yang membahas terkait dengan komunikasi orangtua dan anak.

Akan tetapi, tidak ditemukan secara eksplisitnya judul yang secara langsung ditulis sebagai tema utama yakni:

1. Jurnal yang ditulis oleh Zeni Murtafiati Mizani, Dosen Prodi PAI IAIN Ponorogo tahun 2017 dengan judul, ***“Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Ismail dalam Al-Quran)”***. Jurnal ini mengulas tentang komunikasi antara Nabi Ibrahim dan anaknya, Nabi Ismail dalam QS. Al Shaffat ayat 102-107 yang berkaitan dengan pendidikan komunikasi dari aspek keimanan dan emosional. Metode yang digunakan penulis jurnal tersebut adalah metode kualitatif. Penelitian jurnal tersebut hanya meneliti satu ayat dan satu kisah dalam al-Qur’an. Penulisan jurnal tersebut berbeda dengan yang akan peneliti lakukan. Peneliti akan mengulas komunikasi orangtua dan anak yang terdapat dalam kisah para nabi dalam al-Qur’an serta dispesifikkan dengan pandangan *Tafsīr al-Mishbāh* karya Muhammad Quraish Shihab.
2. Jurnal yang ditulis oleh Siti Zainab, Dosen tetap Jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam/KPI Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya tahun 2017 yang berjudul, ***“Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Al-Quran (Studi terhadap QS. Ash Shaffat ayat 100-102)”***. Penulisan jurnal ini mengkaji tentang komunikasi orangtua dan anak dalam surat *Ash Shaffat* berkaitan dengan komunikasi kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Penulisan jurnal ini mengulas penjelasan komunikasi orangtua dan anak pada satu ayat dan satu kisah Nabi. Sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah dengan meneliti beberapa kisah para nabi dalam al-Qur’an yang terkait dengan komunikasi orangtua dan anak dalam *Tafsīr al-Mishbāh* karya Muhammad Quraish Shihab.
3. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ilham, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017 dengan judul, ***“Komunikasi Interpersonal Orangtua Single Parent Terhadap Anak dalam Pembinaan***

Mental Spiritual (Studi di Desa Mengandung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur)". Pengkajian skripsi tersebut membahas komunikasi salah satu dari kedua orangtua (bapak atau ibu) terhadap anak dalam mendidik mental religi. Penulisan skripsi tersebut tersebut tidak berdasarkan pandangan tokoh tafsir atau penafsiran tokoh, akan tetapi lebih kepada suatu tempat terkait komunikasi single parent tersebut. Tentu penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Penelitian tersebut menggunakan metode non library, sedangkan peneliti akan membedah komunikasi orangtua dan anak dengan metode *library reseach* murni berdasarkan tokoh mufassir, yakni *Tafsīr al-Mishbāh* karya Muhammad Quraish Shihab .

4. Skripsi yang ditulis Amir Mu'min Sholihin, Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011 dengan judul ***"Etika Komunikasi Lisan Menurut Al Quran: Kajian Tafsir Tematik"***. Kajian skripsi ini membahas tentang tata cara berkomunikasi dengan lisan yang sesuai dengan al-Qur'an. Pembahasan tersebut tentu berbeda dengan yang akan peneliti lakukan, yakni tentang komunikasi orangtua dan anak melalui kisah nabi dalam al-Qur'an. Penulis skripsi ini menguraikannya berdasarkan kajian tematik, berbeda dengan peneliti. Peneliti akan menggunakan kajian tokoh mufasir dengan menggunakan *Tafsīr al-Mishbāh* karya Muhammad Quraish Shihab yang menguraikan penjelasan komunikasi orangtua dan anak berdasarkan kisah para nabi dalam al-Qur'an.
5. Tesis yang ditulis Ikrar, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar tahun 2012 dengan judul ***"Konsepsi Etika Komunikasi Menurut Al-Quran: Suatu Kajian Tafsir Tematik"***. Tesis ini membahas tentang konsep tata cara komunikasi dalam al-Qur'an, yakni hubungan timbal balik yang menyebabkan terjadinya ketergantungan sepihak atau kedua belah pihak dengan cara yang bijaksana atau yang disebut dengan *al-akhlaq al-karimah* (akhlak mulia). Etika komunikasi

tersebut berdasarkan karakteristik kejujuran dalam berkomunikasi, adil dan tidak memihak, kewajaran, dan kepatutan, keakuratan informasi, bebas dan tanggungjawab. Penelitian tersebut menggunakan metode tematik, sedangkan peneliti akan menggunakan metode kajian tokoh yang mengambil dari salah satu tokoh mufasir sebagai acuannya, yakni *Tafsīr al-Mishbāh* karya Muhammad Quraish Shihab. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas komunikasi antara orangtua dan anak melalui kisah nabi dalam al-Qur'an.

6. Tesis yang ditulis Suliyono Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017 dengan judul ***“Penafsiran Ayat-Ayat Komunikasi Orangtua dan Anak: Studi Analisis Tafsir Lataif Al-Isharat Karya Al-Qusyairi”***. Tesis tersebut menguraikan tentang penafsiran ayat-ayat komunikasi antara orangtua dan anak dengan melihat dari sisi nilai sufistik melalui penafsiran *al-Qushayrī* yang ditampilkan dalam kisah nabi dalam al-Qur'an. Perbedaan dengan yang akan peneliti lakukan adalah bahwa peneliti akan menguraikan komunikasi orangtua dan anak dengan menggunakan *Tafsīr al-Mishbāh* karya Muhammad Quraish Shihab yang bercorakkan sosial kemasyarakatan yang sejalan dengan permasalahan sosial yang terjadi. Karena peneliti mengambil masalah sosial, maka peneliti akan mengambil tafsir yang mempunyai corak sosial juga sebagai jawaban atas masalah yang ada.
7. Skripsi yang ditulis Siti Aisyah, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra Jakarta dengan judul ***“Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Perspektif Al-Quran”***. Skripsi ini menjelaskan terkait komunikasi dalam ranah keluarga baik orangtua dan anak, suami istri, saudara dan sanak keluarga lainnya berdasarkan metode tematik dalam al-Quran. Peneliti sebelumnya dalam membahas komunikasi orangtua dan anak tidak begitu detail, hanya sekilas dalam pembahasannya. Sedangkan perbedaan dengan peneliti, peneliti akan fokus membahas komunikasi orangtua dan anak saja

dalam kajian tokoh yang mempunyai corak sosial yakni menggunakan *Tafsīr al-Mishbāh* karya Muhammad Quraish Shihab.

8. Skripsi Salim Rahmatullah, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra Jakarta dengan judul "***Komunikasi dalam Al-Quran***". Penelitian skripsi tersebut membahas mengenai komunikasi secara umum dalam al-Qur'an. Penelitian tersebut tidak mengarahkan komunikasi secara spesifik, akan tetapi hanya membahas komunikasi secara umum saja. Sedangkan peneliti akan membahas komunikasi yang lebih dispesifikasikan kepada orangtua dan anak berdasarkan kajian tokoh *Tafsīr al-Mishbāh* karya Muhammad Quraish Shihab.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *library reseach* yaitu jenis penelitian yang menjadikan data-data kepustakaan sebagai teori untuk dikaji dan ditelaah dalam memperoleh hipotesis dan konsepsi untuk mendapatkan hasil yang objektif.²⁴ Adapun penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian.²⁵

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode tematik dan dirangkai dengan teknik pendekatan deskriptif-analitis. Tematik sendiri mengacu pada metodologi tafsir *maudu'ī*. Maksudnya adalah tafsir yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud sama, dengan kata lain sama-sama membicarakan satu topik masalah.²⁶ Dalam penelitian tafsir

²⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 4

²⁵ Kaelan, M.S, *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma. 2005), hal. 5

²⁶ Abd. Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsīr Maudhu'ī*, Terj: Surya A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 36

tematik ini, peneliti hanya menggunakan suatu tokoh tafsir, dengan langsung merujuk pada kitab tafsirnya.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data pokok/primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsīr al-Mishbāh* karya Muhammad Quraish Shihab yang terdiri dari 15 jilid.

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai referensi, baik berupa buku atau karya ilmiah lainnya seperti artikel, majalah, skripsi, disertasi dan tesis. Beberapa sumber sekunder yang dimaksud dalam penelitian yang dapat membantu dan memiliki keterkaitan dengan penelitian.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Sebagai kerangka awal, penulis akan menggambarkan secara umum yang berkaitan dengan fokus penelitian dalam setiap sub babnya.

Bab pertama, pada bab ini yakni berupa pendahuluan yang berisi latar belakang yang mengemukakan permasalahan-permasalahannya, selanjutnya mengidentifikasi masalah tersebut, membatasi masalah dan merumuskannya dalam bentuk pertanyaan, menyertakan manfaat penelitian, menuliskan kajian pustaka, metodologi penelitian yang hendak digunakan, serta sistematika penulisan yang akan dilakukan selama penelitian berlangsung.

Bab kedua, berisi tentang makna komunikasi, term komunikasi dalam al-Qur'an, model komunikasi: komunikasi verbal, komunikasi non verbal, komunikasi tertulis dan komunikasi simbol, komunikasi orangtua dan anak: ciri dan gaya komunikasi interpersonal orangtua dan anak.

Bab ketiga, berisi tentang biografi mufassir: riwayat hidup dan pendidikannya serta karya-karyanya, tinjauan tafsir: latar belakang tafsir, sistematika penulisan, metode dan corak penafsiran serta gambaran komunikasi dalam pandangannya.

Sedangkan **Bab keempat**, pada bagian ini penulis mencoba untuk mengungkap prinsip komunikasi dalam al-Qur'an dan model komunikasi orangtua dan anak dalam kisah para nabi menurut pandangan *Tafsīr al-Mishbāh* karya Muhammad Quraish Shihab.

Selanjutnya **bab kelima**, merupakan bab terakhir yakni sebagai bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Dalam kesimpulannya yaitu memaparkan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian yang telah dilakukan. Sedangkan untuk saran, yakni menguraikan beberapa saran terkait dengan hasil penelitian ini guna bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Makna Komunikasi

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu tersebut memaksa manusia untuk berkomunikasi. Banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Persoalan dalam hal memberikan pengertian tentang komunikasi, yakni banyaknya definisi yang telah dibuat oleh para pakar menurut bidang ilmunya masing-masing. Berikut beberapa makna komunikasi menurut berbagai pakar, diantaranya:

a. Pakar Psikologi

Para pakar psikologi mendefinisikan komunikasi sebagai, “*the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience)*” ‘mengartikan sebagai usaha menimbulkan respons melalui lambang-lambang verbal, ketika lambang-lambang verbal tersebut bertindak sebagai stimuli”.²⁷ Seorang komunikator dapat menyampaikan rangsangan kepada komunikan dengan tujuan untuk mengubah perilakunya.

b. Pakar Komunikasi

Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi, salah satu pakar komunikasi, David K. Berlo mengemukakan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi sosial yang berguna untuk mengetahui dan memprediksi sikap orang lain juga untuk

²⁷Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985), hal. 3

mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat.²⁸

c. Pakar Sosiologi

Everee M. Rogers seorang pakar Sosiologi Pedesaan Amerika yang memberikan banyak perhatian pada studi riset komunikasi. Komunikasi menurutnya adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.²⁹

d. Kalangan Para Mufassir

Salah satu ayat komunikasi yang sering digunakan adalah Surat al-Rahman ayat 4, sebagaimana yang disinggung oleh Jalaluddin Rahmat di dalam bukunya Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Quran: Relasi Ilahiyah dan Insaniyyah*. Jalaluddin Rahmat memaknai ayat tersebut sebagai sarana untuk komunikasi.³⁰ Diantara tujuan komunikasi juga salah satunya adalah sebagai bentuk kasih sayang Allah (rahmat) yang diturunkan oleh Allah kepada manusia. Diantara ayat-ayat yang berkaitan dengan tujuan komunikasi adalah yang tertera di dalam *Surat al-Rahman [55]: 1-4*.³¹

Artinya: “(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan al-Qur’an. Dia menciptakana manusia. Mengajarkannya pandai berbicara”. (QS. ar-Rahman [55]: 1-4)

Dalam al-Qur’an disebutkan bahwa kemampuan untuk menjelaskan maksud hati kepada orang lain sehingga orang

28 Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hal. 3

29 Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hal. 19

³⁰ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur’an: Relasi Ilahiyah dan Insaniyyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal. 1

³¹ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), hal. 34

menjadi paham apa yang kita maksudkan adalah merupakan rahmat terbesar yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

Dalam *Tafsīr al-Azhār* karya Buya Hamka, dalam menafsirkan komunikasi berdasarkan *Surat al-Rahman* ayat 4 adalah bahwa “*bayān*” yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah menjelaskan, menerangkan apa yang terasa di hati, sehingga timbullah bahasa-bahasa. Suatu bangsa yang maju dapat dilihat dari kesanggupan menggunakan bahasanya dalam berbicara (komunikasi). Bahasa merupakan salah satu *rahmān* Allah dimuka bumi. Oleh karenanya, betapa malang orang yang tak mampu menggunakan lidahnya untuk menyatakan perasaan hatinya. Begitu kira-kira penafsiran Buya Hamka terkait komunikasi yang bertumpu pada kecerdasan dalam menggunakan bahasanya dalam berbicara.³²

Dalam *Tafsīr Ibnu Katsīr* Karya Abdullah Abu Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisy al Dimasky yang ditahqiq oleh ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, kata “*bayān*” dalam tafsirnya berarti berbicara. Beliau tidak menjelaskan makna *bayān* secara gamblang dan rinci, beliau hanya memaknai *bayān* yang berarti berbicara.³³

Tafsīr al-Maraghī karya Ahmad Mustafa Al Maraghi, menafsirkan kata “*bayān*” adalah sebagai bahasa yang digunakan untuk saling memahami. Karena manusia adalah makhluk sosial yang tabiatnya tak bisa hidup bermasyarakat dengan sesamanya.³⁴ Oleh karenanya, bahasa adalah kunci untuk berkomunikasi. Sebagaimana yang ditafsirkan oleh Buya Hamka dalam tafsirnya seperti penjelasan di atas.

³² Hamka, *Tafsīr al-Azhār*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), jilid 9, hal. 7072

³³ Abdullah Abu Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisy al Dimasky, pentahqiq ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, terj. M. ‘Abdul Ghoffār E.M dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsīr Ibnu Katsīr*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), jilid 8, hal. 228

³⁴ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsīr al-Maraghī*, (Semarang: CV Toha Putra, 1986), hal. 188

Tafsīr al-Wasith karya Wahbah Zuhaili, kata “*bayān*” didalam surat tersebut ditafsirkan sebagai kemampuan mengungkapkan isi hati dan pikiran serta memberikan pemahaman bagi orang lain tentang apa yang ia pahami berupa penerimaan wahyu, pengetahuan atas kebenaran dan ilmu syariat.³⁵

Berdasarkan pengertian komunikasi para pakar di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses interaksi penyampaian pesan komunikator kepada komunikan untuk merangsang respon atas dirinya guna mengubah sikap dan tingkah lakunya dan bahasa adalah sebagai media untuk menyampaikan pesan.

B. Term Komunikasi dalam Al-Qur’an

Al-Qur’an menunjukkan prinsip-prinsip penyampaian pesan melalui komunikasi lisan atau verbal. Sebagian besar, komunikasi lisan ini diungkapkan dengan kata *qāla*, *natiqa* dan *kalama* atau *takallama*. Kata qala dengan berbagai bentuk lainnya disebut sebanyak 1722 kali di dalam al-Qur’an pada 141 ayat dalam 57 surah. Natiqa disebut dengan turunan katanya disebut 12 kali pada 16 ayat dalam 11 surah. Sedangkan kata kalama atau takallama dengan berbagai turunannya disebut 75 kali pada 72 ayat dalam 35 surah.³⁶

Dalam al-Qur’an term komunikasi salah satu di antaranya dalam bentuk *qaulan*, terdapat beberapa kategori yang menunjukkan beberapa pola komunikasi verbal³⁷, diantaranya;

1. *Qaulan balīghā*, yakni komunikasi yang efektif
Surat Al-Nisā [4]: 63

³⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Wasith*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 228

³⁶ Muchlis Hanafi, *Komunikasi dan Informasi (Tafsir Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan, 2011), cet. 1, hal. 13

³⁷ Muchlis Hanafi, *Komunikasi dan Informasi (Tafsir Tematik)*, cet. 1, hal. 15

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا
(٤٣)

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.

2. *Qaulan karīmā*, merupakan komunikasi yang tidak merendahkan komunikan

Surat Al-Isra' [17]: 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِنَّمَا يَنْبَلُغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا
فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.

3. *Qaulan maysūrā*, yang merupakan komunikasi yang mudah dimengerti

Surat Al-Isra' [17]: 28

وَإِنَّمَا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Artinya: “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”.

4. *Qaulan ma'rūfā*, yakni komunikai yang baik dan simpatik

Surat Al-Baqarah [2]: 235

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْتُمْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ
اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَدُرُّونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: “Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebutkan mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang makruf...”

Surat Al-Nisa [4]: 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”.

Surat Al-Nisa [4]: 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ
قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”.

Surat Al-Ahzab [33]: 32

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْنُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنَّ اتَّقِيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ
الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: "Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik".

5. *Qaulan layyinā*, komunikasi yang lembut dan rasional

Surat Thaha [20]: 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".

6. *Qaulan sadīda*, komunikasi yang memuat informasi yang benar, jujur dan apa adanya

Surat Al-Nisa [4]: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا
سَدِيدًا

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar".

Surat Al-Ahzab [33]: 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”.

7. *Qaulan saqīlan*, komunikasi yang berbobot dan berkualitas
Surat Muzammil [73]: 5

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

Artinya: “Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat”.

C. Model-Model Komunikasi

Sebagai makhluk sosial dan makhluk komunikasi, manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia sendiri maupun yang bersifat alami.

a. Komunikasi Verbal

Dalam komunikasi setidaknya dua porang saling mengirimkan lambang-lambang yang memiliki makna tertentu. Lambang-lambang tersebut dapat bersifat verbal yang berupa kata-kata.³⁸ Komunikasi verbal adalah kegiatan komunikasi antar individu atau kelompok yang menggunakan bahasa sebagai penghubungnya. Dalam prosesnya, komunikasi dapat berlangsung dengan baik apabila komunikan mampu menafsirkan secara jelas dan tepat pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui bahasa dalam bentuk kata-kata kalimat.³⁹ Dalam kaitannya dengan komunikasi orangtua dan anak, orangtua berusaha mempengaruhi anak baik secara pikiran maupun emosional. Hal ini memungkinkan anak menjadi pengang yang baik untuk menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan oleh orangtuanya.⁴⁰

³⁸ Supraktiknya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 30

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 43

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*, hal. 44

b. Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata. Komunikasi non-verbal sering dipakai orangtua dalam menyampaikan pesan kepada anak titik. Pesan non-verbal dapat berupa gagasan, keinginan atau maksud yang terkandung di dalam hati tanpa harus menggunakan kata-kata. Misalnya dengan menggunakan tepuk tangan, pelukan, usap tangan yang mampu mengekspresikan maksud ataupun keinginan.⁴¹

c. Komunikasi Tulisan

Komunikasi tulisan adalah proses penyampaian pesan, dimana tidak menggunakan kata-kata dalam pengucapannya, namun mereka hanya menggunakan bahasa-bahasa non verbal, dan salah satu cara penyampaiannya dengan menggunakan tulisan. Komunikasi tulisan ini digunakan untuk menjalin komunikasi antara orangtua dan anak dalam suatu hubungan keluarga.⁴²

d. Komunikasi Simbol

Komunikasi symbol adalah komunikasi yang dilakukan melalui ekspresi wajah, bahasa dan gerak tubuh, pemberian atau hadiah, menumbuhkan kata-kata untuk menjelaskannya. Simbol merupakan dukungan yang bagus dan penting dalam berkomunikasi. Penggunaan symbol ini tidak dapat digunakan dengan baik jika tidak disertai kata-kata sebagai penjelas.⁴³

D. Komunikasi Orangtua dan Anak

Pada hakikatnya, komunikasi antarapribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi ini paling efektif mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang.

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*, hal 45

⁴² Sven Wahlroos, *Komunikasi Keluarga: Panduan Menuju Kesehatan Emosional dan Hubungan Pribadi yang Lebih Baik*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002), hal. 24

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*, hal. 46

Komunikasi antarpribadi bersifat dialogis. Artinya, arus balik terjadi langsung. Komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan. Komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif, negatif dan berhasil atau tidaknya. Jika tidak berhasil maka komunikator dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya. Adapun ciri dan gaya yang dapat dicapai untuk komunikasi interpersonal orangtua dan anak adalah sebagai berikut:

1. Ciri Komunikasi Interpersonal (Orangtua dan Anak)

Menurut Kumar dalam bukunya Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, bahwa dia menyebutkan lima ciri efektivitas komunikasi antarpribadi⁴⁴, yakni:

- a. **Keterbukaan (*openess*)**, yakni kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi.
- b. **Empati (*empathy*)**, yakni merasakan apa yang dirasakan orang lain
- c. **Dukungan (*supportiveness*)**, yakni situasi terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif
- d. **Rasa Positif (*positiveness*)**, yakni memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi serta menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif
- e. **Kesetaraan (*equality*)**, yakni pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna serta mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

2. Gaya Komunikasi Interpersonal (Orangtua dan Anak)

Dalam bukunya Kevin Steede, *10 Kesalahan Orang Tua dalam Mendidik Anak dan Solusi Bijak untuk Meghindarinya* menguraikan dua macam gaya komunikasi antara orangtua dan anak. Diantara gaya yang diuraikannya terbagi menjadi dua

⁴⁴ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 36

bagian, yakni komunikasi tertutup dan komunikasi terbuka.⁴⁵
Berikut penjelasannya;

a. Komunikasi Tertutup

Komunikasi tertutup adalah komunikasi yang terjadi satu arah, baik dari komunikan atau komunikator saja yang tidak adanya timbal balik antara keduanya. Orangtua yang memiliki komunikasi tertutup diantaranya adalah sebagai berikut;

1) Orangtua Otoriter

Orangtua dengan gaya komunikasi ini adalah tipe orangtua yang sangat mempertahankan kendali kekuasaan, melakukan tindakan yang tidak tertib yang akan menimbulkan suatu perintah dan ancaman kepada anak dengan bersikap dan bertindak yang kurang memuaskan, ketika berbicara dengan anaknya akan cenderung membuang segala yang tidak perlu atau tidak dikehendaki. Serta secara jelas menunjukkan bahwa orangtua menilai rendah apa yang dirasakan, dipikirkan atau dilakukan anaknya. Hal semacam ini, orangtua menganggap bahwa dirinyalah yang lebih hebat, lebih kuat, lebih pintar lebih penting dari pada anaknya dan sama sekali tidak ada ketertarikan dengan apa yang dikatakan oleh anaknya.

2) Orangtua Penceramah

Gaya yang dilakukan oleh orangtua penceramah semacam ini, hanya akan mematikan komunikasi antara dirinya dan buah hatinya karena nasihat yang terus menerus disampaikan yang pada dasarnya tidak dibutuhkan oleh anaknya. Sedangkan yang dibutuhkan anak adalah nasihat tentang apa yang dirasakan atau yang akan dilakukan saat itu.

3) Orangtua Menyalahkan

⁴⁵ Kevin Steede, *10 Most Common Mistake Good Parents Make: And How to Avoid Them*, (Jakarta: Tangga Pustaka, 2007), hal. 48

Orangtua yang suka menyalahkan dengan menggunakan sindiran tajam, mengejek dan bahkan terkesan menghina pada saat buah hati menyampaikan isi hatinya. Gaya komunikasi semacam ini tidak saja membuat orang tua terlihat superior, tetapi juga terkesan merendahkan buah hatinya. Orangtua yang suka menyalahkan, anak akan enggan mendiskusikan hal apapun dengan orangtuanya. Anak akan merasa bahwa apa yang telah diucapkan atau dilakukan oleh orangtuanya dianggap sesuatu yang tidak mengenakkan. Dengan perilaku orangtua yang seperti ini akan menyebabkan anak memilih jarak jauh dengan orangtuanya.

4) Orangtua Menggampangkan

Tipe gaya komunikasi orang tua ini seakan-akan menghibur anak dengan cara cepat untuk menyelesaikan masalah. Orangtua yang seperti ini mungkin saja takut akan emosional yang dipendam ketika mendengar masalah terkait anaknya atau mungkin terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga mengambil gaya komunikasi yang instan. Komunikasi semacam ini akan membuat buah hati merasakan bahwa orangtuanya tidak benar-benar mendengarkan perasannya. Dengan kata lain, orangtuanya tidak peduli terhadap permasalahan yang dihadapi oleh anaknya.

Masalah anak juga merupakan masalah orangtua, bagaimanapun anak, tergantung bagaimana orangtuanya. Sikap meggampangkan ini perlu dihindari karena mengingat beragam persoalan yang dirasakan anak seiring perkembangan usianya. Komunikasi seperti ini akan cenderung mematikan komunikasi antara orangtua dan anak. Komunikasi akan meningkat nilainya, jika orangtua mengakui rasa khawatir dan ketakutan buah hatinya serta meyakinkan bahwa anaknya akan baik-baik saja.

b. Komunikasi Terbuka

Komunikasi terbuka adalah komunikasi yang terjadi dua arah, adanya saling respon diantara keduanya, baik komunikan maupun komunikator. Berikut ciri dari komunikasi terbuka;

1) Seni Mendengarkan

Sebuah komunikasi terbuka akan terjalin jika antara orangtua dan anak belajar menjadi pendengar yang baik. Menjadi pendengar yang baik bukan sebuah aktivitas yang pasif, akan tetapi justru merupakan sebuah aktivitas yang sangat aktif. Menjadi pendengar yang baik itu tidak gampang seperti membalikkan tangan, akan tetapi dibaliknya terdapat upaya yang membutuhkan konsentrasi. Sebagai orangtua, langkah awal yang harus dipersiapkan dan dipelihatkan terhadap anak adalah menyediakan waktu untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

Untuk menghindari pendengar pasif, sebaiknya orangtua berhenti sejenak dari kesibukan, melepas aktivitas serta mencoba merespon keluh kesah anak secara terbuka. Jika tidak memungkinkan, lebih baik menundanya hingga menemukan waktu yang tepat daripada tidak sama sekali. Setidaknya anak mengetahui dan berpikir bahwa orangtuanya peduli tentang apa yang mereka katakan dan berniat menyediakan waktu untuk anaknya.

2) Seni Mendengarkan dan Merefleksikan (*Reflective Listening*)

Masuk pada gaya komunikasi kedua yakni, mendengarkan dan merefleksikan (*Reflective Listening*). Pada gaya ini orangtua membangkitkan gairah anak untuk terus bercerita kepada orangtuanya. Hal tersebut, akan menyadari bahwa orangtuanya benar-benar

mendengarkan segala keluh kesahnya. Anak akan menaruh rasa kepercayaannya kepada orangtuanya untuk dijadikan sebagai sahabatnya. Dengan tanpa beban dan perasaan canggung, anak akan merasa nyaman dan melanjutkan percakapannya dengan orangtuanya yang akan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan begitu, komunikasi antara orangtua dan anak terjalin dengan baik.

E. Studi Kisah Komunikasi Interpersonal Para Nabi

1. Nabi Ya'qub dan anaknya (Yusuf)

Nama lengkap Nabi Yusuf adalah Yusuf ash-Shodiq ibn Ya'qub ashofi ibn Ishaq al-dabikh ibn Ibrahim al kholil.⁴⁶ Nabi Yusuf a.s lahir pada tahun 175 SM. Beliau merupakan salah seorang Nabi Allah. Ia merupakan putra ketujuh dari dua belas putra Nabi Ya'qub a.s dan merupakan cucu dari Nabi Ibrahim a.s. Nama lengkap dari nasab Ibrahim adalah Yusuf bin Yakub bin Ishaq bin Ibrahim bin Azar bin Nahur bin Suruj bin Ra'u bin Falij bin 'Abir bin Syalih bin Arfahsad bin Syam bin Nuh.⁴⁷

Dalam *Tafsir Al-Mishbāh* diceritakan bahwa Yusuf adalah putra Ya'qūb Ibn Ishāq Ibn Ibrahim as. Ibunya bernama Rahil, salah seorang dari tiga istri Nabi Ya'qub as. Ibunya meninggal ketika adiknya, Bunyamin, dilahirkan. Pada saat itu Nabi Yusuf berusia dua belas tahun. Sehingga ayahnya mencurahkan kasih sayangnya kepada keduanya melebihi kasih sayang kakak-kakaknya. Ini merupakan salah satu sebab yang menimbulkan kecemburuan diantara saudara-saudara Yusuf yang lainnya, terlebih pada kakak-kakaknya yang menyebabkan Yusuf dijerumuskan ke dalam sumur. Kemudian orang-orang Arab memungutnya untuk dibawa ke Mesir. Pada waktu itu yang berkuasa di Mesir disebut dengan Heksos, yakni “para

⁴⁶ Abdul Aziz Sayyid al-Ahl, *Qiṣoṣ al-Anbiyā'*, (Naisabur: Dar al-Fikr), hal. 142

⁴⁷ Sulistyowati Khairu, *Takdir dan Mukjizat Manusia Tertampan Yusuf A.S.*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2015), Cet. 1, hal. 17

pengembala babi”. Kemudian *kafilah* orang-orang Arab yang menemukannya menjual Yusuf kepada salah seorang penduduk Mesir, Potifar, seorang kepala pengawal raja. Peristiwa ini terjadi bekisar tahun 1720 SM.⁴⁸

Setelah perjalanan Yusuf yang berliku-liku, pada akhirnya Yusuf as. mendapatkan kedudukan yang tinggi, bahkan menjadi penguasa Mesir setelah menikah dengan putri salah seorang pemuka agama. Nabi Yusuf meninggal pada 1635 SM di Mesir. Konon jasadnya diawetkan sebagaimana kebiasaan orang-orang Mesir pada masa itu. Dan ketika orang-orang Isrāil meninggalkan Mesir, mereka membawa jasad/mumi beliau dan dimakamkan di suatu tempat yang bernama Syakīm.⁴⁹

Nabi Yusuf diangkat menjadi nabi pada tahun 1715 SM dan ditugaskan berdakwah kepada Kan’an dan Hyksos di Mesir.⁵⁰ Nabi Yusuf merupakan tokoh yang dalam kisahnya dipaparkan secara sempurna dalam berbagai bidang kehidupannya. Dikisahkan pula ujian dan cobaan yang menyimpannya serta sikapnya dalam menghadapinya. Cobaan yang menimpa beliau berawal dari gangguan saudara-saudaranya, dilemparkan ke dalam sumur yang kemudian terdampai sampai ke negeri Mesir, rayuan seorang wanita cantik, kaya dan istri penguasa yang dihadapi oleh seorang pemuda normal yang memiliki perasaan dan birahi yang sama.⁵¹

Dalam Surat Yusuf, kisah Nabi Yusuf diabadikan dalam satu surat penuh dalam Alquran yang bernama Surat Yusuf. Berbeda dengan kisah-kisah nabi yang lainnya yang hanya dipaparkan hanya sekilas saja. Disebutkan bahwa sebab turunnya surat Yusuf yakni karena orang-orang Yahudi

⁴⁸ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 387

⁴⁹ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, hal. 387-388

⁵⁰ Sulistyowati Khairu, *Takdir dan Mukjizat Manusia Tertampan Yusuf A.S.*, Cet. 1, hal. 17-18

⁵¹ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, hal. 388

meminta kepada Rasulullah SAW. untuk menceritakan kepada mereka kisah Nabi Yusuf a.s.⁵² Allah berfirman,

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik mewahyukan Alquran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.” (QS. [12]: 3)

Surat Yusuf ini merupakan surat yang unik serta menguraikannya dengan suatu kisah yang menyangkut pribadi secara sempurna. Ini merupakan salah satu sebab mengapa ulama memahami bahwa kisah ini disebut sebagai *Ahsan al-Qishash* (sebaik-baik kisah). Kisah ini juga kaya akan gambaran yang sungguh hidup melukiskan gejolak hati pemuda, rayuan wanita, kesabaran, kepedihan dan kasih sayang ayah. Juga mengandung imajinasi, informasi tersurat dan tersirat tentang sejarah masa silam.⁵³

Para ulama berbeda pendapat mengenai kisah ini disebut dengan kisah yang terbaik, ada yang mengatakan bahwa kisah ini mempunyai keistimewaan dibandingkan dengan kisah-kisah Alquran yang lain, dilihat dari sisi kandungan yang memuat berbagai ungkapan dan hikmah.⁵⁴ Pendapat lain mengatakan bahwa, karena kisah Nabi Yusuf mengampuni saudara-saudaranya serta bersikap sabar atas tindakan yang dilakukannya dan menceritakan orang-orang sholeh juga pelajaran mengenai kehormatan diri, terdapat juga pelajaran mengenai aspek tauhid dan fiqih terkait pengungkapan mimpi dan penakwilannya.⁵⁵

⁵² Sulistyowati Khairu, *Takdir dan Mukjizat Manusia Tertampan Yusuf A.S.*, Cet. 1, hal. 19

⁵³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, hal. 389

⁵⁴ Sulistyowati Khairu, *Takdir dan Mukjizat Manusia Tertampan Yusuf A.S.*, Cet. 1, hal. 19-20

⁵⁵ Sulistyowati Khairu, *Takdir dan Mukjizat Manusia Tertampan Yusuf A.S.*, Cet. 1, hal. 20

Dalam *Tafsir Al-Mishbāh*, Quraish Shihab menyebutkan bahwa Allah swt. tidak memulai kisah ini dengan menceritakan bahwa ayah Nabi Yusuf as. adalah Nabi Ya'qub as. yang mempunyai dua belas orang anak dari empat orang istri. Salah satu istrinya melahirkan dua orang anak, Yusuf dan saudara kandungnya, Bunyamin. Allah tidak mengisahkan itu, karena tujuan utamanya adalah peristiwa yang terjadi pada Yusuf dan pelajaran yang dapat dipetik dari kisah hidupnya.⁵⁶

Dalam Surat Yusuf tersebut tidak hanya menceritakan tentang keistimewaan dan ketampanan Yusuf saja, akan tetapi juga menceritakan tentang interaksi Nabi Ya'qub dengan putra-putranya. Diantara saudara Yusuf yang lain, Nabi Yusuf merupakan anak yang paling dicintai oleh Nabi Ya'qub. Apalagi ketika Nabi Yusuf menyampaikan mimpinya kepada Ayahnya bahwa ia bermimpi melihat sebelas bintang, bulan dan matahari yang sangat jelas cahayanya dan melihat masing-masing berdiri sendiri dan secara bersama-sama bersujud kepada Nabi Yusuf.⁵⁷

Berdasarkan mimpi yang dialami Yusuf pada waktu masih anak-anak atau remaja (tidak jelas berapa usia ketika ia bermimpi). Pada suatu malam, Yusuf bermimpi, mimpinya sungguh aneh. Karena keanehannya, Yusuf segera menyampaikan kepada Ayahnya.⁵⁸

Muhammad al-Ghazali dalam bukunya *Nahwu Tafsir Maudhu'iy li Suwar al-Qur'ām al-Karīm*, mengatakan bahwa sewaktu kecil, Yusuf merasa bahwa ia mempunyai peranan yang disiapkan oleh Allah swt. Boleh jadi ia pun akan termasuk mereka yang terpilih Allah swt. memimpin masyarakat di arena kemuliaan dan kebenaran. Memang, ia adalah yang terkecil (selain Bunyamin, adiknya) diantara kakak-kakaknya. Ketika

⁵⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, hal. 395

⁵⁷ Nasiruddin, *Kisah Orang-Orang Sabar*, (Jakarta: Republika, 2014), hal. 8

⁵⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, hal. 395

itu hati Yusuf berbisik, “siapa tahu warisan kenabian jatuh padanya”. Ayahnya telah mewarisinya dari kakeknya, Ishaq as. dan Ishaq as. mewarisinya dari ayah kakeknya, Ibrahim as. Siapa tahu ia merupakan salah satu dari mata rantai tersebut.⁵⁹

Dugaan Yusuf dalam bisikan hatinya benar dalam mimpi yang diceritakannya kepada ayahnya, bahwa Allah swt. menyampaikan isyarat berupa berita gembira kepadanya yang mendukung kebenaran. Sungguh apa yang disampaikan oleh Yusuf itu merupakan suatu hal yang sangat besar, apalagi bagi seorang anak yang sejak kecil hatinya diliputi oleh kesucian dan kasih sayang sang ayah. Kasih sayang sang ayah disambut dengan penghormatan kepada Yusuf. Yusuf memanggil ayahnya dengan panggilan yang mengesankan, Yusuf memulai dengan kata ya abati/ayahku.⁶⁰ Panggilan Yusuf tersebut kepada ayahnya menunjukkan kedekatannya kepada ayahnya.

Nabi Ya'qub sebagai seorang nabi memahami dan merasakan bahwa ada sesuatu anugerah besar yang akan diperoleh anaknya. Itulah pemahaman Ya'qub tentang mimpi Yusuf, anaknya. Ya'qub menyadari bahwa saudara-saudara Yusuf yang tidak sekandung selama ini selalu cemburu kepadanya.⁶¹ Karena sang ayah, Ya'qub, yang mencurahkan kasih sayangnya pada Yusuf sepeninggal ibunya dan selalu memberikan perhatian lebih kepadanya. Oleh karenanya saudara-saudara Yusuf cemburu dengannya.

Mimpi yang dialami Yusuf –jika dikehui saudara-saudaranya- pasti akan menimbulkan kecemburuan mereka. Karena itu, sang ayah meminta Yusuf agar merahasiakan mimpinya dari kakak-kakaknya. Larangan ini menjadi lebih penting lagi karena mimpi hendaknya tidak disampaikan kecuali kepada yang mengerti dan yang dapat memberi bimbingan

⁵⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, hal. 395

⁶⁰ Lihat Surat Yusuf [12]: 4

⁶¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, hal. 396

tentang maknanya. Dengan penuh kasih sayang, sang ayah, Ya'qub, berkata kepada Yusuf yang terkam dalam Surat Yusuf ayat 5,

“Dia berkata: ‘wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, karena mereka akan membuat tipu daya terhadapmu, tipu daya besar. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia’”. (QS. Yusuf [12]: 5)

Meski saudara Nabi Yusuf mempunyai kecemburuan dan iri hati padanya, akan tetapi sang Ayah, Nabi Ya'qub as. yakin dengan sepenuh hati tentang kebaikan hati, ketulusan dan kelapangan dada anaknya, Yusuf as. Akan hal tu, Ya'qub as. menyampaikan hal tersebut dan yakin bahwa ini tidak akan memperkeruh hubungan persaudaraan Yusuf as. dengan kakak-kakaknya.

Setelah Nabi Ya'qub menasehati anaknya, Yusuf as. dengan cara menenangkan hati dan menggembirakan dengan menyatakan, “Mimpimu itu adalah mimpi yang benar yang bersumber dari Allah swt. bukan dari setan, bukan juga pengaruh keinginan yang terpendam di bawah sadarmu. Allah mengistimewakanmu dengan memberi isyarat lewat mimpimu itu”.⁶² Rasulullah membagi mimpi itu ada tiga macam; pertama, berita gembira dari Allah swt., bisikan hati dan sesuatu yang menakutkan dari setan.⁶³

Para ulama tafsir berpendapat terkait penafsiran mimpi Yusuf itu, bahwa sebelas bintang menunjukkan saudara-saudaranya yang berjumlah tepat sebelas orang laki-laki, sedangkan matahari dan bulan menunjukkan kepada ibu dan bapaknya.⁶⁴ Tafsir dari mimpi Yusuf tersebut menjadi

⁶² Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, hal. 398

⁶³ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, hal. 399

⁶⁴ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubababut Tafsir Min Ibni Katsiir*, (Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1994), hal. 405

kenyataan empat puluh tahun kemudian, ada juga yang mengatakan delapan puluh tahun. Yakni ketika Yusuf menaikkan kedua orang tuanya di atas ‘arsy, yakni singgasananya sementara saudara-saudaranya berada di depannya, sedang mereka semua sujud kepadanya, dan Yusuf berkata: “Wahai ayah, inilah ta’wil mimpiku dahulu yang dijadikan Rabbku menjadi kenyataan”.⁶⁵

Hal tersebut sungguh menakjubkan. Yusuf merasa heran bahwa makhluk-makhluk menyenangkan tersebut tersenyum dan memuliakannya. Mimpi tersebut menyinari hatinya, menggetarkan perasaannya. Hati, dada dan seluruh tubuhnya dipenuhi dengan mimpi. Gambaran bintang-bintang, matahari dan bulan masih ada dalam pikirannya, seakan-akan ada di depannya.⁶⁶

Dengan mimpi yang menggetarkan perasaannya, Yusuf kebingungan dan tidak tahu harus bagaimana ia menjelaskannya. Karena kebingungannya tersebut, Yusuf mendatangi ayahnya untuk menceritakan mimpi yang dialaminya. Kemudian Ayahnya, Nabi Ya’qub mendengarkan dengan hati-hati mimpi Yusuf tersebut. Setelah Yusuf menceritakan semua mimpi yang dialaminya itu, Ya’qub menangkap bahwa seorang Yusuf akan menjadi orang besar di kemudian hari.⁶⁷

Mimpi yang telah diceritakan kepada ayahnya tersebut, Ya’qub memberikan pesan bahwa jangan sampai mimpi tersebut diceritakan oleh saudara-saudaranya karena Ya’qub takut saudara-saudaranya akan bersesongkol dan melawan Yusuf. Dengan mimpi yang dialami Yusuf tersebut, Ya’qub memberikan nasehat bahwa Allah akan memberkahinya

⁶⁵ Lihat QS. Yusuf [12]: 100

⁶⁶ Kamal as Sayyid, *Kisah-kisah Terbaik Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2005), hal. 195

⁶⁷ Kamal as Sayyid, *Kisah-kisah Terbaik Al-Quran*, (Jakarta: Pustakan Zahra: 2005), hal 194

sebagaimana Allah telah memberkahi Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub.⁶⁸

Berdasarkan mimpi yang diceritakan Nabi Yusuf kepada ayahnya, Nabi Ya'qub, merupakan salah satu bentuk komunikasi orang tua dan anaknya yang bersifat terbuka dan adanya timbal balik diantara kedua, serta adanya respon antara satu dengan yang lain. Terlihat ketika Nabi Yusuf menceritakan mimpinya kemudian sang Ayah, Nabi Ya'qub, merespon dan mendengarkannya dengan baik dan seksama serta menasehati tentang mimpi yang dialaminya.

2. Nabi Nuh dan anaknya

Nama lengkapnya adalah Nuh ibn Lamik ibn Matwasyalakh ibn Khanukh (Idris) ibn Yazard ibn Mahlail ibn Qanin ibn Anywasy ibn Syith ibn Adam (Bapak manusia) a.s.⁶⁹ dan lahir pada 126 tahun setelah Nabi Adam wafat.⁷⁰ Adapun perbedaan pendapat tentang tenggang waktu antara kelahiran Nabi Nuh dengan Nabi Adam adalah 146 tahun, dan pendapat yang lain menyebutkan 10 abad.⁷¹

Nabi Nuh memiliki dua orang istri, istri pertama bernama Amrah, mempunyai tiga orang anak yang bernama Saam, Haam dan Yaafits. Ketiga anak tersebut merupakan putra Nabi Nuh yang beriman kepada ajaran Nabi Nuh a.s. Sedangkan istri kedua bernama Waali'ah, mempunyai anak bernama Kan'an⁷².

⁶⁸ Kamal as Sayyid, *Kisah-kisah Terbaik Al-Quran*, hal 196

⁶⁹ Abdul Aziz Sayyid al-Ahl, *Qiṣoṣ al-Anbiyā'*, (Naisabur: Dar al-Fikr), hal. 67

⁷⁰ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Kehidupan Nabi Sejak Adam A.S. Hingga Isa. A.S.*, (Jakarta: Qisthi Press, 2017), cet. 2, hal. 79

⁷¹ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Kehidupan Nabi Sejak Adam A.S. Hingga Isa. A.S.*, cet. 2, hal. 79

⁷² Dalam *Tafsīr Al-Wasīth* karya Wahbah Az-Zuhaili disebutkan bahwa Kan'an adalah putra istrinya Nabi Nuh yakni anak tiri Nabi Nuh yang berada di suatu arah yang terpisah darinya, namun putranya kafir terhadap risalah Nuh, kemudian Nuh memintanya untuk beriman dan naik perahu bersamanya agar dia tidak tenggelam dan tidak bersama orang-orang kafir yang binasa. Putra yang ingkar dan durhaka ini menyanggah Nuh dengan berkata; aku akan mencari tempat berlindung dan aku akan naik ke gunung agar aku dapat terjaga dan tidak tenggelam di air.

Waali'ah ini merupakan seorang yang kafir yang disebutkan didalam Alquran. Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa anak yang dikisahkan dalam kisah Nabi Nuh merupakan anak keempat yang bernama Yaam, dia adalah kafir, ayahnya memanggil untuk naik ke perahu dan beriman bersama-sama mereka dan agar tidak tenggelam sebagaimana orang-orang kafir tenggelam.⁷³ Akan tetapi anaknya tidak mendengarkan seruan Nabi Nuh dan memilih tempat persinggahan lain, yakni ke gunung untuk menyelamatkan dirinya.

Kisah Nabi Nuh as. dan kisah-kisah yang lainnya merupakan contoh konkret tentang perumpamaan dua kelompok yang disebut oleh ayat yang lalu sekaligus untuk menguatkan hati Nabi Muhammad saw. dan menghibur beliau agar tidak kesal memyangkut perlakuan kaumnya atau tugas penyampaian risalah yang harus beliau emban. Kisah Nabi Nuh merupakan kisah yang diuraikan panjang lebar tidak sebagaimana kisahnya yang diuraikan di tempat lain. Kisah Nabi Nuh merupakan kisah yang diuraikan secara rinci khususnya kisah Nabi Nuh dan banjir yang melanda serta kisah ini mengandung diskusi tentang hakikat akidah yang disinggung oleh pembuka surat Hud dan yang dikumandangkan oleh setiap rasul.⁷⁴

Nabi Nuh adalah manusia pertama yang diperkenalkan Alquran membaca basmalah, bukan Nabi Sulaiman as. dalam suratnya kepada kaum Saba'.⁷⁵ Nabi Nuh juga merupakan orang pertama yang memaparkan bukti-bukti keesaan Allah, juga dinilai sebagai orang pertama yang mempersamakan kelas masyarakat dalam arti yang kaya dan tang miskin, berkedudukan tinggi atau rendah, semuanya sama dalam ajaran beliau.⁷⁶

⁷³ 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubababut Tafsir Min Ibni Katsir*, (Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1994), hal. 352

⁷⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), vol 6, hal 229-230

⁷⁵ Lihat QS. an-Naml [27]: 30

⁷⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, vol 6, hal 258

Nuh adalah seorang nabi utusan Allah yang diutus untuk menyebarkan ajaran Allah pada umat manusia. Nuh adalah seorang tukang kayu yang cakap. Nuh mempunyai kaum yang menyembah berhala-berhala. Kaum-kaum Nabi Nuh merupakan kaum yang hidup dengan penuh kejahatan dan penyimpangan terhadap kebenaran. Kaum yang melanggar hak-hak, menganiaya orang miskin dan memaksa untuk bekerja siang dan malam, memukuli dan menyiksa orang-orang miskin, serta memperbudak orang miskin.⁷⁷

Mereka adalah kaum yang lupa akan ibadah kepada Allah swt., yang mereka sembah adalah berhala-berhala yang mereka buat sendiri dari batu. Mereka menyebut berhala-berhala mereka dengan sebutan Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr. Mereka berpikir bahwa berhala-berhala yang dibuatnya akan melimpahkan berkah kepadanya, menurunkan hujan, melindunginya dari bahaya, memberikan kebaikan atas dirinya serta akan dijauhkannya dari keburukan-keburukan. Hati Nuh sedih melihat kaumnya menyembah berhala-berhala. Nabi Nuh menatap langit dan berdoa kepada Allah supaya kaumnya diselamatkan dari kebodohan. Allah memilih Nabi Nuh dan mengirimkannya untuk kaumnya agar diajarkan bagaimana menyembah kepada Allah swt.⁷⁸ Mereka mempersamakan tuhan yang mereka sembah serupa dengan para penguasa dari jenis manusia, yang harus ditaati oleh semua anggota masyarakat.⁷⁹

Nuh mengajak dengan cara memberikan nasehat kepada kaumnya bahwa Allahlah yang menciptakan, memberikan rahmat, menurunkan hujan, menjadikan tanahnya hijau, menganugerahkan anak laki-laki dan perempuan. Akan tetapi kaumnya menolak ajakan Nabi Nuh dan menaruh dendam serta membenci seruan dan kata-kata Nabi Nuh. Dengan kerja keras Nuh mengajak kaumnya tersebut, akan tetapi mereka justru

⁷⁷ Kamal as Sayyid, *Kisah-kisah Terbaik al-Quran*, hal 57

⁷⁸ Kamal as Sayyid, *Kisah-kisah Terbaik al-Quran*, hal 49

⁷⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, vol 6, hal 231

malah berpaling dan meletakkan jari-jari mereka ke telinganya agar tak lagi mendengar kata-kata Nuh tentang nasehat keadilan dan persaudaraan. Harapan Nuh kepada kaumnya sangat besar untuk menjadi manusia yang hidup dalam kebebasan serta hendak mencegah kaumnya memperbudak orang miskin dan tertindas.⁸⁰

Nasihat dan peringatan Nabi Nuh as.tidak disambut baik oleh mayoritas kaumnya, apalagi para pemuka masyarakatnya, tanpa berpikir panjang kaumnya menolak kerasulan Nabi Nuh. mereka kemudian mengemukakan penolakannya yang kedua bahwa jika mereka mengikuti ajaran Nabi Nuh, maka mereka termasuk tergolong orang yang hina sedangkan kepemimpinan seharusnya menjadikan seseorang menjadi kuat dan pandai. dengan berbagai cara Nabi Nuh mengajak dan menasihati kaumnya agar mereka selamat, akan tetapi mereka tetap saja menolak nasihat Nabi Nuh yang ketiga kalinya. Mereka kaum Nabi Nuh menduga keras bahwa dalam mengajak dan menasehati kaumnya Nabi Nuh berbohong dan mengatasnamakan Allah swt. dan bermaksud meraih kekayaan dan kekuasaannya.⁸¹

Dengan perilaku kaumnya yang semakin membara, Nuh merasa kasian kepadanya karena perbuatannya yang akan menyedihkan. Kejahatan kaumnya yang sudah mendarah daging Nuh tak akan putus asa yang terus berusaha memberikan petunjuk, membimbing mereka ke sebuah kehidupan yang tenang karena tekadnya ingin menjadikan mereka orang baik serta menjadi manusia pengasih kepada sesama.

Sikap dan penilaian orang-orang yang tidak menghiraukan nilai-nilai spiritual sehingga mata dan pikirannya hanya tertuju pada hal-hal yang bersifat material. Mereka menilai kemuliaan terletak pada kedudukan yang dicerminkan akan banyaknya harta dan pengikut. Mereka hanya menggunakan pandangan

⁸⁰ Kamal as Sayyid, *Kisah-kisah Terbaik al-Quran*, hal

⁸¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, vol 6, hal 233-234

mata kepala, tidak berpikir bahwa kemuliaan yang sebenarnya adalah kesucian jiwa, keluhuran budi serta ketajaman akal yang semuanya lahir dari nilai-nilai spiritual yang dianut seseorang.⁸²

Istri Nuh adalah istri yang tidak beriman, yang menentang dan mendukung orang-orang kafir. Begitupun dengan salah satu anaknya yang berpura-pura beriman tetapi sesungguhnya ia adalah seorang yang kafir, tidak beriman kepada Allah swt. Pada suatu ketika terjadi banjir Nuh masih menunggu anaknya datang ke bahtera (istana bertingkat tiga yang sudah dibuatnya bersama pengikutnya selama kurang lebih 80 tahun lamanya) agar naik bersama Nuh menyelamatkan diri. Nuh berpikir bahwa anaknya akan menjadi orang yang beriman, akan tetapi justru anaknya membantah akan perintah Nabi Nuh untuk menaiki bahtera tersebut.⁸³

Bumi pun telah berubah menjadi lautan yang penuh dengan ombak besar. Nuh pun memandang ke arah desa untuk melihat anaknya, ternyata anaknya berenang menuju gunung. Dalam kondisi banjir yang kian besar melanda desa tersebut, Nuh berteriak kepada anaknya untuk segera menaiki bahtera tersebut, akan tetapi anaknya justru pergi ke gunung yang dikira akan melindunginya dari banjir. Di tengah-tengah angin, ombak dan hujan tersebut, Nuh berteriak lagi dengan keras supaya anaknya bergabung ke dalam bahtera yang akan dapat melindunginya dari tenggelam. Nuh ingin anaknya mengerti bahwa tidak ada yang dapat melindunginya kecuali dengan ketetapan Allah. Nuh ingin memberitahu kepada anaknya bahwa banjir tersebut akan menenggelamkan bukit-bukit dan gunung yang ada. Karena bumi ini akan dibersihkan dari kejahatan oleh Allah. Kemudian Nuh berteriak lagi kepada anaknya yang ketiga kalinya dan pada saat itulah anaknya tenggelam serta datang ombak besar. Beberapa kali panggilan Nuh terhadap anaknya yang tidak didengarkan itulah Nuh

⁸² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, vol 6, hal 234

⁸³ Kamal as Sayyid, *Kisah-kisah Terbaik Al-Quran*, hal 55

mengetahui bahwa anaknya termasuk dalam golongan orang kafir dan tidak beriman kepada Allah.⁸⁴

Komunikasi antara Nuh dan anaknya, Nuh mengingatkan kepada anaknya meskipun tidak didengar, akan tetapi Nuh tetap sabar dan tidak putus asa dan terus mengingatkan perbuatan anaknya yang tidak selayaknya dilakukan.

3. Nabi Ibrahim dan anaknya (Ismail)

Nama lengkap nabi Ibrahim adalah Ibrahim ibn Azar ibn Nahur ibn Sarugh ibn Raghu ibn Faligh ibn ‘Abir ibn Syalih ibn Arfakhsyadz ibn Sam ibn Nuh a.s. dan adapun nama ibu dari nabi Ibrahim adalah Amilah. Nama lengkap ibu nabi Ibrahim adalah Buna binti Karbita binti Kartsu dan merupakan salah seorang dari Bani Arfakhsyadz ibn Sam ibn Nuh.⁸⁵

Nabi Ibrahim merupakan salah seorang tokoh utama para nabi. Ketokohan Nabi Ibrahim yang menonjol serta keikhlasan dan pengabdianya yang begitu besar. Terdapat keserasian antara Nabi Ibrahim dan Nabi Nuh. Nabi Nuh yang diselamatkan oleh Allah dari air, sedangkan Nabi Ibrahim diselamatkan dari api. Keduanya berstatus bapak, Nabi Nuh adalah bapak manusia, sedangkan Nabi Ibrahim adalah bapak para nabi.⁸⁶

Adapun perbedaan pendapat mengenai tentang dimana nabi Ibrahim dilahirkan. Nabi Ibrahim dilahirkan di Ghauthah tepatnya di Damaskus di sebuah desa yang bernama Barzah yang terletak di gunung Qasiyun dan selanjutnya, Ibnu Abbas berkata bahwa pendapat yang benar adalah Ibrahim dilahirkan di Babilonia.⁸⁷

⁸⁴ Kamal as Sayyid, *Kisah-kisah Terbaik Al-Quran*, hal 65-66

⁸⁵ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Kehidupan Nabi Sejak Adam A.S. Hingga Isa. A.S.*, Cet. 2, hal. 167

⁸⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 52

⁸⁷ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Kehidupan Nabi Sejak Adam A.S. Hingga Isa. A.S.*, Cet. 2, hal. 167-168

Anak pertama dari nabi Ibrahim a.s. adalah Ismail dari istri beliau yang bernama Hajar, dia adalah seorang wanita yang berasal dari Qibthi, Mesir yang hijrah bersama beliau. Kemudian lahirlah nabi Ishaq yang dilahirkan dari istri yang bernama Sarah, anak perempuan paman beliau. Selanjutnya, beliau menikah dengan seorang wanita yang bernama Qunthura anak perempuan Yaqthan dari Bani Kan'an.⁸⁸

Kemudian dikaruniai enam orang anak yaitu Madyan, Zamran, Sarah, Yaqshan dan nama anak yang keenam tidak disebutkan. Setelah Qatura meninggal, beliau menikah dengan Hajun binti Amin dan dari pernikahan ini dikaruniai dengan lima orang anak: Kisan, Sauraj, Amin, Luthan dan Nafis.⁸⁹

Tugas dari seorang nabi adalah menyampaikan risalah dan melakukan dakwah kepada umat-umatnya. Nabi Ibrahim adalah seorang yang telah dipilih Allah sebagai Rasul untuk melenyapkan kesesatan, kebatilan dan menanamkan ketauhidan.

Nabi Ibrahim pertama kali melakukan dakwah pada keluarganya, khususnya pada ayah Nabi Ibrahim. Ini dikarenakan ayah nabi Ibrahim dan kaum nabi Ibrahim yang berada di Babilonia merupakan penyembah berhala dan juga penyembah bintang-bintang.⁹⁰ Nabi Ibrahim memperingatkan ayahnya dan kaum-kaumnya melalui dialog dan perdebatan bahwa penyembahan berhala merupakan perilaku yang sesat, menyimpang, hina dan batil. Hal ini disebutkan dalam Alquran:

“Dan berkata Ibrahim: “Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang diantara kamu dan kehidupan dunia ini kemudian di hari kiamat sebahagian kamu mengingkari sebahagian dan sebahagian kamu melaknati sebahagian;

⁸⁸ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Kehidupan Nabi Sejak Adam A.S. Hingga Isa. A.S.*, Cet. 2, hal. 243

⁸⁹ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Kehidupan Nabi Sejak Adam A.S. Hingga Isa. A.S.*, Cet. 2, hal. 243

⁹⁰ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Kehidupan Nabi Sejak Adam A.S. Hingga Isa. A.S.*, Cet. 2, hal. 244

dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tak ada bagimu para penolongpun.” (QS. [29]: 25)

Berdasarkan kisah dan firman Allah di atas, bahwa nabi Ibrahim dalam mengajak kepada jalan yang benar yakni jalan yang ditunjukkan oleh Allah SWT. dengan menggunakan perkataan yang lemah lembut. Nabi Ibrahim dalam memberikan nasihat kepada ayahnya, beliau terus mengulang dengan perkataan yang penuh kelembutan agar Ayahnya mengikuti ajaran yang telah ditentukan oleh Allah SWT. akan tetapi dengan nasihat lembut yang disampaikan nabi Ibrahim, Ayahnya tidak mendengarkannya.

Kisah antara Nabi Ibrahim dan Ayahnya tersebut menggambarkan sebuah komunikasi orang tua dan anak yang menggunakan perkataan yang lembut yang pantas untuk dicontoh. Meskipun salah satu diantara orang tua atau anak enggan diberi nasihat, tetapi dalam memberikan nasihat tetap menggunakan bahasa atau perkataan yang lembut.

Nabi Ibrahim mempunyai beberapa putra. akan tetapi diantara putra-putra beliau yang paling terkenal adalah nabi Ismail dan nabi Ishaq. Nabi Ismail adalah putra yang paling mulia yang diperintahkan Allah untuk disembelih. Nabi ismail merupakan putra nabi Ibrahim dari pernikahan dengan Hajar al-Qibthiyah al-Mishriyah.

Setelah Nabi Ibrahim berhijrah kepada kaumnya, nabi Ibrahim memohon kepada Allah agar dikaruniai seorang anak yang sholeh. Allah pun memberi kabar tentang kelahiran Ismail. Putra pertama nabi Ibrahim di awal usianya yang baru menginjak 86 tahun. Dengan berjalannya waktu, Ismail tumbuh besar dan mampu berusaha dan mampu menjaga dirinya sebagaimana yang diharapkan oleh Ayahnya, Ibrahim.⁹¹

Pada saat Nabi Ibrahim teringat dengan mimpi yang dialaminya yakni bermimpi untuk menyembelih anaknya,

⁹¹ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Kehidupan Nabi Sejak Adam A.S. Hingga Isa. A.S.*, Cet. 2, hal. 205

Ismail putra yang diidamkan Nabi Ibrahim menjadi putra yang sholeh. Dengan mimpi tersebut Allah meminta kepada Nabi Ibrahim untuk menyembelih putranya yang sholeh itu, Nabi Ismail. Karena mimpi seorang nabi adalah wahyu, maka Ibrahim memutuskan untuk mengorbankan putranya, Ismail sebagai bukti nyata atas keimannnya yang kuat kepada Allah.⁹² Peristiwa penyembelihan nabi Ismail juga merupakan suatu ujian dari Allah SWT. terhadap kekasih-Nya. Perintah ini terjadi ketika Nabi Ibrahim diperintahkan untuk menempatkan putranya dan ibunya di negeri yang sunyi dan disebuah lembah yang disana tidak bisa menemukan manusia, rerumputan dan tanaman.⁹³

Dengan mimpi yang dialami Nabi Ibrahim, Nabi Ibrahim menyampaikan mimpinya kepada anaknya, Ismail. Ibrahim memahami bahwa perintah Allah yang disampaikan lewat mimpinya tersebut tidak dinyatakan memaksakannya kepada anaknya, yang paling penting adalah berkehendak melakukannya. Bila sang anak ternyata membangkang, maka urusannya langsung dengan Allah. Jika Ismail membangkang, maka ketika itu dinilai sebagai anak durhaka sebagaimana anak Nabi Nuh yang enggan mendengarkan nasihat orang tuanya.⁹⁴

Dengan segala kepatuhannya Ismail yang menunjukkan tinggi akhlak dan sopan santun sang anak kepada Allah. Tak dapat diragukan lagi bahwa jauh sebelum peristiwa mimpi yang dialami ayahnya pastilah sang ayah telah menanamkan dalam hati dan benak anak tentang keesaan Allah serta sifat-sifat-Nya yang indah serta bagaimana seharusnya bersikap kepada-Nya.⁹⁵

⁹² Muhammad Ali Shobuni, *Muḥtaṣar Tafṣīr Ibnu Katsīr*, (Kairo: Dar al-Ṣabunī), jilid 3, hal. 186

⁹³ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Kehidupan Nabi Sejak Adam A.S. Hingga Isa. A.S.*, Cet. 2, hal. 205

⁹⁴ Quraish Shihab, *Tafṣīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 63

⁹⁵ Quraish Shihab, *Tafṣīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*, hal. 60

Sikap dan ucapan sang anak tersebut yang direkam dalam Alquran sebagai buah pendidikan.

Buah hati yang beliau nantikan lamanya kurang lebih sekitar tiga belas tahun dan kini harus disembelih di usia remajanya.⁹⁶ Anak yang disembelih tersebut menurut berbagai riwayat di kalangan sahabat nabi mengungkapkan bahwa anak yang dimaksud adalah Nabi Ishaq. Al Qurthubi dalam tafsirnya mengemukakan tujuh nama sahabat nabi yang menurut riwayat menyatakan bahwa yang disembelih adalah Ishaq as.

Sikap dan ketulusan Nabi Ibrahim bersama anaknya mengisyaratkan ganjaran yang Allah anugerahkan kepada beliau. Berdasarkan kisah nabi Ibrahim dan anaknya, Ismail bahwa diantara keduanya terjadi komunikasi yang saling menguntungkan antara keduanya. Komunikasi yang seperti ini merupakan salah satu komunikasi orang tua dan anak yang patut untuk dicontoh di dalam kehidupan kita sehari-hari.

4. Lukman Hakim dan anaknya

Nama lengkap Luqman adalah Luqman bin ‘Anqaad bin Saduun. Sedangkan nama anaknya adalah Taaraan.⁹⁷ Luqman merupakan tokoh yang spesial, bahkan dalam Alquran namanya diabadikan sebagai nama surat. Tentang sosok Luqman para ulama telah banyak menyebutkan. Diantaranya adalah wahbah Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menyebutkan bahwa Luqman adalah salah satu anak dari Azar saudara sepupunya Nabi Ayyub dan ia bertubuh hitam berasal dari Sudan Mesir, hidup sezaman dengan Nabi Dawud as. Kemudian ia berguru kepadanya. Ia pernah menjadi seorang mufti sebelum diutusnya Nabi Dawud sebagai rasul.⁹⁸

⁹⁶ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*, hal. 66

⁹⁷ Adil Musthafa Abdul Halim, *Kisah Bapak dan Anak dalam Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hal. 127

⁹⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Juz XXI, (Beirut: Darul Fikri, 1991), hal. 91

Luqman yang disebut dalam Alquran, yang terdapat dalam Surat Luqman adalah merupakan seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Orang Arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. *Pertama*, Luqman Ibn ‘ād. Tokoh ini diagungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kepandaiannya. Yang kerap kali dijadikan sebagai pemisalan dan perumpamaan. Kedua, Luqman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya. Tokoh yang kedua inilah yang agaknya dimaksud dalam Alquran Surat Luqman.⁹⁹

Menurut Mustafa al-Maraghi, Luqman ialah seorang tukang kayu berkulit hitam.¹⁰⁰ Hamka menyebutkan bahwa Luqman al-Hakim adalah sosok yang selalu mendekati diri kepada Allah dan merenungkan keagungan alam ciptaan-Nya pada sekelilingnya, sehingga mendapatkan kesan yang mendalam, demikian juga renungannya terhadap kehidupan ini, sehingga terbukalah baginya rahasia hidup (hikmah).¹⁰¹

Al-Imam Suyuti dalam kitabnya, “*ad-Durrul Mantsur*” menceritakan bahwa Luqman adalah seorang hamba sahaya berkebangsaan Habsy Najr. Ia bekerja sebagai tukang kayu, bertubuh kecil, berhidung mancung, pandai besilat lidah, berkaki lebar dan Allah memberikan hikmah padanya bukan kenabian.¹⁰²

Banyak pendapat mengenai siapa Luqman al-Hakim. Ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari Nuba, dari penduduk Ailah. Ada juga yang menyebutnya dari Etiopia. Pendapat ini mengatakan bahwa ia berasal dari Mesir Selatan yang berkulit hitam. Ada lagi yang menyatakan bahwa ia seorang Ibrani.

⁹⁹ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, hal. 125

¹⁰⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsīr al-Maraghī*, terj. Bahrūn Abu Bakar dkk, (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), hal. 145

¹⁰¹ Hamka, *Tafsīr al-Azhār* Juz XXI, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1991), hal. 142

¹⁰² Shalah al-Khaliddy, *Kisah-kisah Al-Quran: Pelajaran dari Orang-orang Dahulu Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Cet. 1, hal. 133

Profesinya pun dipeselisihkan. Ada yang berkata ia penjahit, pengumpul kayu atau tukang kayu dan penggembala. Hampir semua yang menceritakan riwayatnya sepakat bahwa Luqman bukan seorang nabi. Hanya sedikit riwayat-riwayat yang mengatakan bahwa ia seorang nabi. Kesimpulan yang didapat dari riwayat-riwayat yang menyebutkannya adalah bahwa ia bukan orang Arab dan termasuk seorang yang sangat bijak.¹⁰³

Para ulama berbeda pendapat tentang sosok Luqman al-Hakim. Menurut Ibnu Kathir, Luqman al-Hakim adalah seorang budak dari Habashah (sekarang Ethiopia) dan juga seorang tukang kayu.¹⁰⁴

Dalam kisahnya, Luqman terkenal dengan nasehat-nasehatnya yang bijak, terutama ketika menasehati dengan anaknya. Luqman memulai nasehat dengan anaknya terkait beriman kepada Allah, menekankan agar menghindari syirik atau mempersekutukan Allah. Larangan tersebut mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Dalam pesannya tersebut menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Dalam Surat Luqman ayat 13 dijelaskan bahwa anak Luqman adalah seorang musyrik, sehingga sang ayah yang menyandang hikmah itu terus menerus menasehatinya sampai akhirnya sang anak mengakui Tauhid. Quraish Shihab mengatakan bahwa yang dikemukakan oleh Thahir Ibn 'Asyur dalam tafsirnya, ia mempunyai dugaan yang tidak memiliki dasar yang kuat. Nasehat dan ancaman tidak harus dikaitkan dengan kemusyrikan. Berprasangka baik terhadap anak jauh lebih baik daripada berprasangka buruk.¹⁰⁵ Konon istri Luqman dan anaknya adalah orang yang musyrik. Akan tetapi Luqman terus menerus menasehati keduanya hingga

¹⁰³ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, hal. 125-126

¹⁰⁴ Abh al-Fida Isma'il ibn Kathir, *Tafsīr al-Quran al-Adzim*, (Mesir: Muassasah al-Qurtubah, 2002), Juz 11. Hal. 49

¹⁰⁵ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, hal. 127

keduanya beriman dan mengikuti jalan orang yang beriman kepada Allah swt.

Ibnu Hibban mengatakan bahwa ketika Luqman melarang anaknya untuk melakukan kemusyrikan, dia beritahukan kepadanya tentang ilmu dan kemampuan Allah swt. Luqman memerintahkan anaknya untuk melakukan perbuatan ketaatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah berupa shalat, memerintahkan untuk mengajak manusia kebaikan dan mencegah keburukan, serta bersabar terhadap cobaan yang menimpanya. Karena sesungguhnya manusia harus sabar menghadapi celan manusia.¹⁰⁶

Nasehat Luqman kepada anaknya yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Nasehat Luqman kepada anaknya menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal sholeh yang puncaknya shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amr ma'ruf nahi munkar*, juga nasehat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Luqman memerintahkan anaknya untuk melakukan hal-hal yang ma'ruf mengandung pesan untuk mengerjakannya. Demikian pula dengan hal-hal yang munkar, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Hal itu merupakan salah satu sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan ma'ruf dan menjauhi yang munkar, akan tetapi Luqman memerintahkan untuk mencegahnya. Membiasakan anak untuk melaksanakan tuntunan tersebut merupakan salah satu cara untuk menimbulkan jiwa kepemimpinan dan kepedulian sosial dalam dirinya.¹⁰⁷

Nasehat Luqman yang lainnya berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi kepada sesama manusia. Dalam hal ini yang tertera dalam Surat Luqman ayat 18-19:

¹⁰⁶ Adil Musthafa Abdul Halim, *Kisah Bapak dan Anak dalam Al-Quran*, hal. 132

¹⁰⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, hal. 136-137

Artinya: “Dan janganlah engkau memalingkan pipimu dari manusia dan janganlan berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalanmu dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.(QS. Luqman [31]: 18-19)

Materi akidah, beliau selingi dengan materi akhlak. Dengan begitu, agar anak didik tidak merasa jenuh dengan satu materi. Memberi selingan diantara pelajaran satu dengan pelajaran lainnya juga mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.¹⁰⁸ Berdasarkan ayat yang tertera di atas, bahwasannya Luqman menasehati anaknya terkait akhlak diantaranya; supaya berjalan dan bersikap lemah lembut dan berwibawa, tidak membusungkan dada, tidak merunduk bagaikan orang sakit, tidak tergesa-gesa, tidak membandingkan kelebihan dirinya dengan orang lain, tidak membanggakan diri, tidak berteriak sekuat kemampuan juga tidak bersuara perlahan namun berbisik.¹⁰⁹

As-Suhaili mengatakan bahwa Allah SWT menyebutkan bahwa Dia telah memberikan hikmah kepada Luqman yang berupa wasiat untuk anak-anaknya yang merupakan orang yang paling dikasihi dan dicintai. Kemudian ia memberikan pengetahuan paling baik yang diketahui. Wasiat tersebut dimulai dengan ajaran hanya untuk menyembah Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun.¹¹⁰ Dalam nasehat yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya terkumpul beberapa dasar syariat yang terdiri dari permasalahan akidah, dorongan untuk melakukan perbuatan baik, etika berinteraksi

¹⁰⁸ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, hal. 139

¹⁰⁹ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, hal. 139-140

¹¹⁰ Adil Musthafa Abdul Halim, *Kisah Bapak dan Anak dalam Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hal. 127

dengan orang tuanya dan etika berinteraksi dengan diri sendiri. Wasiat yang diberikan oleh Luqman ini merupakan wasiat yang sangat berharga dan sangat bijaksana sekaligus merupakan dakwah ke jalan yang benar.¹¹¹

Luqman mengajarkan kepada anaknya etika berinteraksi kepada manusia. Luqman melarang anaknya untuk memandang hina manusia serta berlaku sombong. Nasihat ini menunjukkan dasar persamaan antara manusia dan menganggap dirinya sebagai salah satu dari mereka. Luqman juga memerintahkan kepada anaknya agar tidak memalingkan wajahnya kepada manusia serta berbicara dengan cara yang merendahkan. Selain itu, Luqman juga mengajarkan kepada anaknya etika bergaul (berbicara dan berjalan) yang baik kepada manusia.¹¹²

Demikian Luqman mengakhiri nasehat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Disana ada akidah, syariat dan akhlak. Akhlak yang diajarkan Luqman kepada anaknya diantaranya adalah akhlak kepada Allah, kepada pihak lain selain Allah serta akhlak kepada diri sendiri. Selain daripada yang telah disebutkan di atas, Luqman juga mengajarkan perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan, perintah bersabar yang merupakan syarat mutlak untuk meraih kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. Dalam mendidik anaknya, Luqman tidak hanya memberikan pelajaran bagi anaknya saja, akan tetapi juga memberikan tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.¹¹³

Nasihat Luqman kepada anaknya mengingatkan kepada para orang tua akan kewajibannya memberikan nasihat kepada anaknya, menasihatinya walaupun mereka tidak menurutinya. Bagaimanapun keadaan anaknya, sebagai orang tua tetap

¹¹¹ Adil Musthafa Abdul Halim, *Kisah Bapak dan Anak dalam Al-Quran*, hal. 127

¹¹² Adil Musthafa Abdul Halim, *Kisah Bapak dan Anak dalam Al-Quran*, hal. 132

¹¹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, hal. 140

disuruh menasehati anaknya, memperingatkannya serta memberikan pengarahan kepadanya. Sebagai orang tua harus *continue* dalam memberikan pengarahan serta tidak ada alasan nasihatnya tidak didengar atau dituruti, karena Allah tidak menuntutnya untuk dituruti anaknya. Akan tetapi, Allah akan membalasnya dengan pahala dan ganjaran yang disebabkan karena nasihat dan ucapannya. Jika orang tua tidak memberikan nasihat pada anaknya, berarti ia menyerahkan dirinya untuk dimintai pertanggungjawaban dan adzab pada hari kiamat nanti.¹¹⁴

¹¹⁴ Shalah al-Khalidyy, *Kisah-kisah Al-Quran: Pelajaran dari Orang-orang Dahulu Jilid 3*, Cet. 1, hal. 147

BAB III

TINJAUAN UMUM *TAFSIR AL-MISHBĀH* DAN PANDANGANNYA TERKAIT KOMUNIKASI

A. Biografi Mufassir dan Tinjauan Tafsir

1. Riwayat Hidup Muhammad Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab (biasa disebut Quraish Shihab), ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944.¹¹⁵ Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986), ayahnya adalah seorang guru besar dalam bidang tafsir, di samping itu ia juga berwiraswasta. Ayahnya sejak muda telah melakukan kegiatan dakwah dan mengajar. Setiap pagi dan petang ia sisakan waktunya untuk membaca al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir. Ayahnya adalah lulusan *Jāmi'atul Khair* Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan Islam modern. Ayahnya selain guru besar bidang tafsir, juga pernah menduduki jabatan Rektor IAIN Alauddin, dan tercatat sebagai salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Makassar.¹¹⁶

Muhammad Quraish Shihab¹¹⁷ dikenal sebagai ahli tafsir yang dimiliki bangsa Indonesia, ia dikenal memiliki kapasitas dan kapabilitas dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Hal ini tentu tidak lepas dari latar belakang pendidikan yang diperolehnya. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa seringkali ayahnya mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat seperti itu kemudian ayahnya menyampaikan petuah-petuah keagamaan kepada anak-anaknya. Baru kemudian

¹¹⁵ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), bagian "Tentang Penulis"

¹¹⁶ Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), hal. 83

¹¹⁷ Selanjutnya akan ditulis Quraish Shihab

disadari oleh Quraish Shihab bahwa petuah-petuah tersebut berasal dari al-Qur'an, petuah nabi, sahabat, atau pakar-pakar al-Qur'an yang kemudian membekas dalam kehidupannya.¹¹⁸

Diantara petuah-petuah yang membekas dalam memorinya ialah sebagai berikut:

“Aku akan palingkan (tidak memberikan) ayat-ayat-Ku kepada mereka yang bersikap angkuh di permukaan bumi...” (QS 7:146).

“Al-Qur'an adalah jamuan Tuhan,” demikian bunyi sebuah hadis. Rugilah mereka yang tidak menghadiri jamuan-Nya, dan lebih rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya.

“Biarkan al-Qur'an berbicara (Instantiq al-Qur'an),” sabda 'Ali ibn Abi Thalib.

“Rasakan keagungan al-Qur'an, sebelum kau menyentuhnya dengan nalarmu”, kata Syaikh Muhammad 'Abduh.

“Untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia ayat-ayat al-Quran, tidaklah cukup kau membacanya empat kali sehari,” seru Al-Mawdudi.

Sejak kecil, Quraish Shihab telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an. Pada umur 6-7 tahun, oleh ayahnya ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan ayahnya sendiri. Pada waktu itu, selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Disinilah menurut Quraish Shihab, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.¹¹⁹

Pendidikan dasar Quraish Shihab diselesaikannya di Ujung Pandang, kemudian melanjutkan pendidikannya di Malang, selain melanjutkan pendidikan formalnya di Malang, Jawa Timur, ia juga 'nyantri' di Pondok Pesantren *Dārul Hadīts Al-*

¹¹⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hal. 14

¹¹⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, hal. 83-84

Faqīhiyyah. Pengasuh pondok pesantren tersebut adalah Habib Abd. Qadir Bilfaqih seorang ulama besar dan ahli hadis ternama pada saat itu.¹²⁰

Pada tahun 1958, ia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al- Azhar. Pada 1967, dia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar. Setelah menyelesaikan S-1 nya ia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Quran dengan tesis yang berjudul *Al-I'jāz Al-Tasyrī'iy li Al-Qur'an Al-Karīm*.¹²¹

Setelah rampung studi magisternya, Quraish Shihab kembali ke tanah air dan pulang ke Ujung Pandang, kemudian ia dipercayakan untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alaudin, Ujung Pandang. Selain itu, ia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah II Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang Pembinaan Mental. Selama di Ujung Pandang, ia juga sempat melakukan berbagai penelitian antara lain dengan tema *Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur* (1975) dan *Masalah Wakaf Sulawesi Selatan* (1978).¹²²

Pada 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almaternya yang sama sebelumnya dimana memperoleh gelar magister dan Lc yakni, Universitas Al-Azhar. Pada 1982, dengan disertasi berjudul *Nazhm Al-Durār li Al-Biqā'iy, Tahqīq wa Dirāsah*, dia berhasil meraih gelar doktor dan ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat I (*mumtāz ma'a martabāt al-syarāf al-'ulā*).¹²³

¹²⁰ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, bagian “Tentang Penulis”

¹²¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, bagian “Tentang Penulis”

¹²² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, bagian “Tentang Penulis”

¹²³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, bagian “Tentang Penulis”

Pengabdian di bidang pendidikan mengantarkannya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1992-1998. Kiprahnya tak terbatas dilapangan akademis. Beliau juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Lebih dari 20 buku telah lahir dari tangannya. Diantaranya yang paling legendaris adalah *Membumikan Al-Qur'an* (Mizan, 1994), *Lentera Hati* (Mizan, 1994), *Wawasan Al-Qur'an* (Mizan, 1996), dan *Tafsir al-Mishbāh* (15 jilid, Lentera Hati, 2003).¹²⁴

Selain daripada di luar kampus, ia juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan diantaranya adalah: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989), Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989), dan Ketua Lembaga Pengembangan. Ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional antara lain: Pengurus Penghimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah. Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).¹²⁵

2. Karya-karya Muhammad Quraish Shihab

Pengabdian di bidang pendidikan mengantarkannya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1992-1998. Kiprahnya tak terbatas dilapangan akademis. Di sela-sela kesibukannya, ia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun di luar negeri. Yang tidak kalah pentingnya, Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis. Di surat kabar *Pelita*, setiap hari Rabu ia menulis dalam rubrik "Pelita Hati". Ia juga mengasuh rubrik "*Tafsīr Al-Amānah*" dalam majalah yang terbit dua mingguan yang terbit di Jakarta, *Amanah*. Selain itu, ia juga tercatat sebagai anggota Dewan

¹²⁴ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, bagian "Tentang Penulis"

¹²⁵ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, bagian "Tentang Penulis"

Redaksi majalah *Ulūmul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*, keduanya terbit di Jakarta.¹²⁶

Selain kontribusinya untuk berbagai buku suntingan dan jurnal-jurnal ilmiah, ia juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Lebih dari 20 buku telah lahir dari tangannya.¹²⁷

Diantara buku yang telah diterbitkan, yaitu:

- a. *Tafsīr Al-Manār*, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1984),
- b. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987),
- c. Satu Islam: Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987)
- d. Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah) (Jakarta: Untagma, 1988),
- e. Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1992),
- f. Studi Kritis *Tafsīr Al-Manār* (Pustaka Hidayah, 1994),
- g. Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994),
- h. Untaian Permata Buat Anakku: Pesan Al-Qur'an untuk Mempelai (Mizan 1995)
- i. Wawasan Al-Quran: *Tafsir Maudhū'ī* atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996),
- j. Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 1997),
- k. *Tafsir Al-Quran Al-Karim: Tafsir Ayat-Ayat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Pustaka Hidayah, 1997),
- l. Menyingkap Tabir *Ilahī, Asmā' al Husnā* dalam Perspektif Al-Quran (Jakarta: Lentera Hati, 1998),
- m. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999)
- n. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999)
- o. Pengantin Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1999),
- p. Yang Tersembunyi (Jakarta: Lentera Hati, 1999),

¹²⁶ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, bagian "Tentang Penulis"

¹²⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, hal. 85-86

- q. Fatwa-fatwa Quraish Shihab Sekitar Al-Quran dan Hadits (Mizan 1999)
- r. Fatwa-fatwa Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999)
- s. Fatwa-fatwa Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah (Bandung: Mizan, 1999)
- t. Fatwa-fatwa Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (bandung: Mizan, 1999)
- u. Fatwa-fatwa Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Quran (Bandung: Mizan, 1999)
- v. Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (Jakarta: Republika, 2000)
- w. Secerah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an (Mizan: 2000),
- x. *Tafsir Al-Mishbāh*: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera hati, 2000)
- y. Jalan Menuju Keabadian (Jakarta: Lentera Hati, 2000)
- z. Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab (Jakarta: Republika, 2003)
- aa. Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT (Jakarta: Lentera Hati, 2003)
- bb. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
- cc. Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
- dd. Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
- ee. Wawasan Al-Quran tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- ff. Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- gg. Al Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, 2008)

- hh. Quraish Shihab Menjawab: 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2010)
- ii. Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an (Ciputat: Lentera Hati, 2013).

Dari sekian banyak karya Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh* merupakan mahakaryanya. Tafsir ini telah menempatkannya sebagai mufasir Indonesia nomor *wāhid* yang mampu menulis *Tafsir al-Qur'an* 30 juz dengan sangat mendetail hingga 15 jilid/volume. Ia menafsirkan al-Qur'an secara runtut sesuai dengan tertib susunan ayat dan surah.¹²⁸

3. Latar Belakang Penulisan *Tafsir Al-Mishbāh*

Tafsir al-Mishbāh adalah karya dari Quraish Shihab, seorang pakar al-Qur'an dan Tafsir Nusantara yang telah diakui keilmuannya di negara Indonesia. Tafsir ini terdiri dari 15 volume atau jilid, yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Kondisi ini tentu untuk memberikan kemudahan bagi umat Islam Indonesia dalam mengakses tafsir tersebut meski di suatu sisi tidak menguasai Bahasa Arab, sebagai bahan induk al-Qur'an.

Munculnya *Tafsir al-Mishbāh* tentunya memiliki latar belakang atau alasan pengarang membuat suatu tafsir lengkap dari ayat pertama sampai terakhir dalam Bahasa Indonesia. Sebagai kitab suci yang diyakini oleh umat Islam, al-Qur'an merupakan sumber utama dalam menetapkan hukum dan sumber inspirasi dalam menetapkan prinsip-prinsip hidup bagi umat Islam.

Al-Qur'an al-Karim adalah kitab yang oleh Rasul saw. dinyatakan sebagai; “*ma'dubatullah* (hidangan Ilahi).” Hidangan ini membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi persoalan hidup. kitab suci ini memperkenalkan dirinya sebagai *hudan li an-nas*

¹²⁸ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hal. 188

(petunjuk bagi seluruh umat manusia), sekaligus menantang manusia dan jin untuk menyusun semacam al-Qur'an. Dari sini kitab suci al-Qur'an berfungsi sebagai mukjizat, yakni bukti kebenaran dan sekaligus kebenaran itu sendiri.¹²⁹

Gibb seorang orientalis sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab menyatakan bahwa, "Tidak ada seorang pun dalam seribu lima ratus tahun ini yang telah memainkan alat bernada nyaring yang demikian mampu serta berani dan yang demikian luas getaran jiwa yang diakibatkannya seperti apa yang dibaca oleh Muhammad saw. yakni al-Qur'an".¹³⁰

Al-Qur'an yang diyakini sebagai mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk umat manusia diakui oleh umat Islam yang beriman dan yakin padanya. Quraish Shihab menyebut bahwa al-Qur'an memiliki bahasa yang begitu mempesona, redaksinya yang teliti, mengandung pesan-pesan yang agung, membawa setiap orang yang menjumpainya berdecak kagum, meski pada saat yang sama ada dari mereka yang menolaknya. Karena itulah al-Qur'an hadir sebagai mukjizat dan berfungsi sebagai hudan untuk seluruh umat manusia tanpa terkecuali, akan tetapi hanya orang bertakwalah yang dapat memfungsikannya, sebagaimana dijelaskan dalam QS. *Al-Baqarah* [2]: 1-2.¹³¹

Umat Islam sebagai kelompok yang meyakini al-Qur'an sebagai kitab sucinya juga mengakui dan mengagumi kemukjizatan al-Qur'an tersebut. Akan tetapi sebagian besar umat Islam berhenti hanya pada kekaguman saat al-Qur'an dilantunkan, dan beranggapan bahwa al-Qur'an itu diturunkan hanya untuk dibaca saja. Dalam al-Qur'an memang dijelaskan bahwa ayat yang pertama kali turun adalah Surat al-A'la yang didalamnya terkandung makna *iqra'*. Dalam hal ini, makna

¹²⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Vol. 1, hal. v

¹³⁰ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, hal. 4-5

¹³¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, hal. vi

iqra' diturunkan tak hanya untuk dibaca saja, akan tetapi juga untuk diteliti dan didalami, sehingga dengan pendalaman memahami manusia akan dapat meraih kebahagiaan yang hakiki.¹³²

Quraish Shihab mengungkapkan dalam bukunya kurangnya kesadaran Umat Islam untuk mendalami pemahaman dan penghayatan al-Qur'an dengan cara *tadzakkur* dan *tadabbur*. Quraish Shihab juga mengungkapkan kecaman bagi umat Islam yang mendalami al-Qur'an tanpa menggunakan akal dan kalbunya untuk berpikir dan menghayati pesan-pesan al-Qur'an, mereka itu dinilai sebagai orang yang telah terkunci hatinya, “Apakah mereka tidak memikirkan al-Quran, atau hati mereka yang terkunci?”¹³³. Quraish Shihab juga menuliskan dalam tafsirnya mereka yang tak mendalami al-Qur'an dengan menggunakan akal dan kalbunya, hanya membaca al-Qur'an dari luarnya saja diibaratkan dalam al-Qur'an seperti “*keledai yang memikul buku-buku*”¹³⁴ atau “*seperti penggembala yang memanggil binatang yang tak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta (maka sebab itu) mereka tidak mengerti*”¹³⁵.

Untuk dapat memahami al-Qur'an, diperlukannya rujukan yang menunjangnya seperti Bahasa Arab dan ilmu lainnya, sedangkan tidak semua umat Islam mengetahui akan bahasa Arab. Memang, mayoritas di negara Indonesia adalah Muslim, akan tetapi tidak semua dapat memahami Bahasa Arab. Untuk menutupi kekurangan umat tersebut agar mudah umat Islam dalam memahami kandungan isi dalam al-Qur'an, Quraish Shihab menghadirkan tafsir al-Qur'an berdasarkan urutan turunnya yang diharapkan dapat mengantarkan pembaca mengetahui rentetan petunjuk ilahi yang dianugerahkan kepada

¹³² Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, “bagian sekapur sirih” hal. x

¹³³ QS. Muhammad [47]: 20

¹³⁴ QS. al-Jumu'ah [65]: 5

¹³⁵ QS. al-Baqarah [2]: 171

Nabi Muhammad saw. dan umatnya. Selain itu, penulis juga memaparkan makna kosakata sebanyak mungkin dan kaidah-kaidah tafsir yang menjelaskan makna ayat yang sekaligus dapat digunakan untuk memahami ayat-ayat lainnya yang tidak ditafsirkan.¹³⁶

Quraish Shihab dalam memperkenalkan al-Qur'an berusaha dan terus berusaha menghadirkan bahasa setiap surat, tujuan surat serta tema pokok surat. Dengan tema itulah, akan diketahui makna ayat-ayat dalam setiap surat. Jika mampu memperkenalkan tema pokok secara umum, dapat pula memperkenalkan pesan utama setiap surat. Dan dengan memperkenalkan 114 surat yang ada dalam al-Qur'an, maka kitab suci akan dikenal lebih dekat dan mudah untuk dipahami.¹³⁷

4. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Mishbah

Dalam penafsirannya, Quraish Shihab terlebih dahulu memberikan pengantar. Kemudian isinya antara lain, nama surah beserta nama lain surat, jumlah ayat (terkadang disertai penjelasan tentang perbedaan penghitungan), tempat turun surah (*makkiyah* dan *madaniyyah*) disertai pengecualian ayat-ayat yang tidak termasuk kategori, nomor surat berdasarkan urutan mushaf dan urutan turun, tema pokok, keterkaitan (*munāsabah*) antara surat sebelum dan sesudahnya, dan sebab turun ayat (*asbābun nuzūl*).¹³⁸

Setelah memberikan pengantar, ia memulai menafsirkan dengan menganalisis secara kronologis dan memaparkan berbagai aspek yang terkadang dalam ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan bacaan mushaf. Hal ini dilakukannya untuk membuktikan bahwa ayat-ayat dan surah-surah dalam al-Qur'an

¹³⁶ Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, "bagian sekapur sirih" hal. xiii

¹³⁷ Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, "bagian sekapur sirih" hal. xiv

¹³⁸ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, hal. 188

mempunyai keserasian yang sempurna dan merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisah-pisahkan.¹³⁹

5. Metode dan Corak Penafsiran

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, “*methodos*”, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis “*method*”, sedangkan dalam bahasa Arab kata ini ditulis dengan “*thariqat dan manhaj*”. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti, “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya)”.¹⁴⁰

Dalam *Tafsir al-Mishbāh* ini metode yang digunakan Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur’an adalah metode *tahlili*. Quraish Shihab menjelaskan bahwa metode *tahlili* berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur’an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan mufassirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam Mushaf. Menurutnya bahwa yang biasa dihidangkan itu mencakup pengertian umum kosakata ayat, *munāsabah*/hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, *Sabab an-Nuzul* (kalau ada). Ada juga yang menambahkan uraian tentang aneka *Qira’āt*, *I’rāb* ayat-ayat yang ditafsirkan, serta keistimewaan susunan kata-katanya. Metode ini sendiri juga memiliki beragam jenis hidangan yang ditekankan penafsirannya, ada yang bersifat kebahasaan, Hukum, Sosial Budaya, Filsafat/Sains dan Ilmu Pengetahuan, *Tasawuf/Isyārī* dan lain-lain.¹⁴¹

Metode *tahlili* memiliki kelebihan yang sangat khas dibandingkan tafsir yang menggunakan metode lainnya. Kelebihan metode tafsir *Tahlili*, antara lain, keluasan dan keutuhannya dalam memahami al-Qur’an. Melalui metode ini

¹³⁹ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur’an dari Klasik Hingga Kontemporer*, hal. 188

¹⁴⁰ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2007), hal. 97

¹⁴¹ M. Qiraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hal. 378

seseorang diajak serta memahami al-Qur'an dari awal (surat al-Fatihah) hingga akhir (surat an-Nas) atau ia diajak serta untuk memahami ayat dan surat dalam al-Qur'an secara utuh dan menyeluruh.¹⁴²

Terkait corak yang ada dalam *Tafsir al-Mishbāh*, tafsir ini menggunakan corak sosial-kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*), disamping menyerasikan pesan dari ayat-ayat al-Qur'an atau yang disebut keserasian pesan al-Qur'an. Hal ini karena ciri khusus yang mewarnai penafsiran dalam *Tafsir al-Mishbāh* adalah uraian yang sifatnya ditujukan kepada soaial-kemasyarakatan.¹⁴³

Hal ini ditegaskan kembali pada latar belakang ditulisnya tafsir ini yaitu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim khususnya Muslim yang ada di Indonesia yang akan menambah pemahaman al-Qur'an yang benar dan mendalam. Selain itu, uraian-uraian dalam *Tafsir al-Mishbāh* ini disampaikan oleh penulisnya sendiri kepada masyarakat umum Indonesia dalam suatu acara khusus bernama *Tafsir al-Mishbāh* pada setiap bulan ramadhan sebelum waktu sahur di stasiun televisi swasta, Metro TV.¹⁴⁴

Hal ini juga membuktikan bahwa *Tafsir al-Mishbāh* kental dengan corak sosial-kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*). Tentu jika merujuk kepada *Tafsir al-Mishbāh* itu sendiri terlihat jelas bahwa uraiannya tidak terlalu berat, bahasa yang digunakan juga adalah bahasa populer yang mudah dimengerti oleh masyarakat awam akan kajian tafsir sekalipun, karena penulis menguraikan penjelasan terkait tema-tema dalam al-Qur'an secara panjang lebar dan mudah.¹⁴⁵

¹⁴² Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2011), hal. 104

¹⁴³ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hal. 104

¹⁴⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hal. 104

¹⁴⁵ Corak soaial-kemasyarakatan kental sekali dalam Tafsir Al-Mishbah, ini dapat dilihat pada keseluruhan tafsirannya dari volume ke-1 hingga ke-15. Salah satu contoh bentuk penafsiran yang bercorak sosial-kemasyarakatan dapat dilihat dari awal penafsirannya dalam menafsirkan ayat Basmalah surat al-Fatihah pada volume ke-1, yang tafsirannya cenderung dengan gaya bahasa dakwah untuk mengajak masyarakat

Di sisi lain, terkait gaya Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur'an yakni yang terdapat dalam *Tafsir al-Mishbāh* memiliki keunikan tersendiri dibanding mufassir Indonesia lainnya pada umumnya seperti *Tafsir al-Azhār* karya Hamka atau *Tafsir al-Furqān* karya A. Hassan, atau bahkan berbeda dari penafsiran pada umumnya di kalangan para mufassir termasuk dengan *Tafsir al-Mīzan*. Keunikan tersebut terdapat pada penyisipan-penyisipan kalimat dari penafsir dalam terjemahan ayat al-Qur'an yang bertujuan memberikan penjelasan tentang makna ayat tersebut.¹⁴⁶

B. Gambaran Komunikasi dalam Pandangan M. Quraish Shihab

Komunikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹⁴⁷ Dalam buku *Komunikasi Islam*, ilmu komunikasi adalah ilmu tentang mengirim atau menerima pesan baik dengan

dalam memulai aktivitasnya selalu dengan Basmalah, tidak selalu diucapkan, tapi pesan Basmalah selalu terlintas dibenaknya, contoh tafsiran tersebut sebagai berikut, “*Ba atau (dibaca bi) yang diterjemahkan dengan kata dengan mengandung suatu kata atau kalimat yang tidak terucapkan tetapi harus terlintas di dalam benak ketika mengucapkan Basmalah, yaitu kata “memulai”, sehingga Bismillah berarti “Saya atau Kami memulai apa yang kami kerjakan ini ---dalam konteks surah ini adalah membaca ayat-ayat Alquran--- dengan nama Allah.” Dengan demikian, kalimat tersebut menjadi semacam doa atau pernyataan dari pengucap bahwa ia memulai pekerjaannya atas nama Allah. Atau dapat juga diartikan sebagai perintah dari Allah (walaupun kalimat tersebut tidak berbentuk perintah) yang menyatakan “Mulailah pekerjaanmu dengan nama Allah”. Kedua pendapat yang menyisipkan ---dalam benak--- kata “memulai” pada Basmalah ini memiliki semangat yang sama, yakni menjadikan (nama) Allah sebagai pangkalan tempat bertolak.”*

¹⁴⁶ Lihat Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol. 1, hal xxi. Contoh keunikan penafsiran tersebut adalah misalnya saat menafsirkan QS. al-baqarah ayat 21, “*Wahai seluruh manusia yang mendengar panggilan ini beribadallah, yakni tunduk, patuh dengan penuh hormat dan kagumlah kepada Tuhan kamu Sang Pemelihara dan Pe 13, hal. mbimbing karena Dialah yang menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*” Kalimat yang dicetak miring merupakan terjemahan dari Alquran, sedangkan kalimat yang tidak dicetak miring merupakan sisipan atau tafsiran dari Quraish Shihab.

¹⁴⁷ Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 585

lisan, tulisan ataupun anggota tubuh atau lebih dikenal dengan ekspresi tubuh.¹⁴⁸

Dalam firman-Nya, Allah menyebut komunikasi dengan istilah *bayān* yang artinya kemampuan menyampaikan sesuatu dengan jelas. Sebaliknya, komunikasi yang tidak terbangun dengan baik bisa menimbulkan banyak permasalahan dalam hidup¹⁴⁹ sebagaimana yang tertera dalam surat al-Rahman ayat 4 “Allah mengajarkan manusia pandai berbicara”.¹⁵⁰ Menurut Jalaluddin Rahmat, pada ayat tersebut merupakan kata kunci yang dipergunakan al-Qur’an untuk sarana komunikasi.¹⁵¹

Berkaitan dengan penjelasan surat al-Rahman ayat 4 di atas, Quraish Shihab memberikan penjelasan dalam tafsirnya terkait komunikasi, bahwa pengajaran *bayān* itu tidak hanya sebatas ucapan, tetapi mencakup segala ekspresi, termasuk seni dan raut muka¹⁵², sejalan dengan yang diungkapkan dalam buku *Komunikasi Islam* sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas.

Dalam menyajikan materi komunikasi, Quraish Shihab menjelaskan dalam bukunya Abd. Rohman bahwa untuk sampai pada targetnya, terdapat langkah-langkah mencapai sebuah komunikasi sebagai berikut, antara lain¹⁵³

1. Mengemukakan kisah-kisah yang berhubungan dengan salah satu tujuan materi

Kisah-kisah dalam al-Qur’an berkisar pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebut tokoh-tokoh serta tempat terjadinya peristiwa, serta kisah-kisah simbolis yang tidak menggambarkan suatu peristiwa yang telah terjadi namun dapat saja terjadi sewaktu-waktu (QS. al-Kahfi: 32-43).

¹⁴⁸ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), hal 51

¹⁴⁹ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, hal. 65

¹⁵⁰ عِلْمُهُ الْبَيِّنَاتِ

¹⁵¹ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 35-36

¹⁵² Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 13, hal. 279

¹⁵³ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur’an: Relasi Ilahiyah dan Insaniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal. 15-16

Hal ini mengarah pada tujuan tertentu dari materi yang disajikan, misalnya untuk pembuktian tentang adanya wahyu dan kenabian (QS.al-Qashash: 44), kekuasaan Tuhan, seperti kisah Nabi Adam, Isa, Ibrahim dengan burung, Ashab al-kahfi atau pembuktian tentang kesatuan sumber dan ajaran agama Allah (QS. Ibrahim: 38-52)

2. Nasihat dan Panutan

Al-Qur'an sering menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendakinya seperti yang terdapat dalam QS. Luqman: 13-19. Tetapi nasehat yang dikemukakannya tidak banyak manfaatnya jika tidak diimbangi dengan contoh-contoh dari pemberi dan penyampai informasi (nasehat). Dalam hal ini adalah figur Rasulullah SAW. Oleh karena itu, pada diri beliau telah terkumpul segala macam keistimewaan, sehingga orang-orang yang mendengar ajaran-ajaran al-Qur'an terdorong untuk meyakini dan melaksanakan ajaran-ajarannya.

3. Pembiasaan

Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan kebiasaan inilah manusia mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Dalam hal ini al-Qur'an menggunakan "pembiasaan" yang dalam prosesnya akan menghasilkan sebuah "kebiasaan" sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target komunikasi yang diinginkan dalam penyajian materi-materi atau pesan-pesan ilahiyah. Pembiasaan tersebut berhubungan dengan segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) atau aktif (melakukan sesuatu).

Dalam menempuh komunikasi agar sampai pada tujuannya, salah satu yang digunakan Quraish Shihab dalam menyampaikan adalah dengan menggunakan kisah-kisah dalam al-Qur'an sehingga akan mudah sampai apa-apa yang akan dituju. Seperti halnya kisah-kisah para Nabi yang terkait komunikasi atau percakapan dalam keluarga antara orangtua dan anaknya.

Di dalam al-Qur'an, kisah sering dijadikan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan *ilahiyah*. Tema, setting dan teknik pemaparan peristiwa-peristiwa berbeda dengan kisah atau cerita-cerita pada umumnya. Kisah memiliki banyak faedah, antara lain menurut Syihabuddin Qalyubi, bahwa kisah dapat merangsang pembaca atau pendengar untuk terus mengikuti alur cerita yang disajikan.¹⁵⁴ Bahkan kisah dapat juga mempengaruhi orang-orang terpelajar maupun orang biasa sehingga tidak heran jika banyak orang menggandrungi kisah atau cerita bersambung, yang disampaikan dalam media massa ataupun yang berbentuk buku.¹⁵⁵

Dalam al-Qur'an, tema sentral komunikasi berkisar pada tiga masalah pokok, yaitu akidah, akhlak dan hukum. Sedangkan metode yang sering digunakan dalam al-Qur'an untuk mengkomunikasikan hal-hal tersebut menurut Quraish Shihab biasanya dilakukan dengan cara: *Pertama*, adanya pengarah-pengarah untuk senantiasa memperhatikan alam raya. *Kedua*, memahami peristiwa-peristiwa masa lalu yang digambarkan dalam narasi al-Qur'an. *Ketiga*, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan yang dapat menggugah hati manusia untuk menyadari diri dan lingkungannya. *Keempat*, janji-janji dan ancaman-ancaman *duniawi* dan *ukhrawi*.¹⁵⁶

Berdasarkan sumber al-Qur'an dan hadits, diketahui bahwa Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Allah di muka bumi ini. Sejak awal keberadaannya, Allah sudah menyiapkan untuk Adam perangkat-perangkat yang memungkinkan untuk berkomunikasi. Perangkat yang diberikan Allah tersebut adalah lidah, pendengaran, penglihatan dan hati. Telinga agar manusia mampu mendengar, mata agar manusia dapat melihat serta hati agar manusia berpikir, merasa dan berkomunikasi dengan Allah.¹⁵⁷

¹⁵⁴ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an: Relasi Ilahiyah dan Insaniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal. 31

¹⁵⁵ Ahmad Hanafi, *Segi-Segi Kesusastraan pada Kisah-Kisah Alquran*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1982), hal 21

¹⁵⁶ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an: Relasi Ilahiyah dan Insaniyah*, hal. 2

¹⁵⁷ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, hal. 53

Menurut pandangan seluruh pakar dari berbagai disiplin ilmu, termasuk pakar-pakar agama Islam bahwa agama memberikan perhatian besar terkait pembinaan keluarga¹⁵⁸, termasuk salah satunya adalah yang akan penulis paparkan yakni terkait komunikasi. Dalam hal ini, penulis akan memaparkan komunikasi antara orang tua dan anak.

Demi terpeliharanya kehidupan keluarga yang harmonis, kehidupan keluarga itu diibaratkan sebagai satu bangunan, demi terpeliharanya bangunan dari hantaman badai dan goncangan gempa, maka ia harus didirikan diatas satu fondasi yang kuat dengan bahan bangunan yang kokoh serta jalinan perekat yang lengket. Fondasi kehidupan kekeluargaan adalah ajaran agama, disertai dengan kesiapan fisik dan mental calon-calon ayah dan ibu.¹⁵⁹

¹⁵⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran*, hal. 253

¹⁵⁹ Quraish Shihab, *Mebumikan Al- Qur'an*, hal. 253-254

BAB IV

ANALISIS MODEL KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK DALAM *TAFSĪR AL-MISHBĀH*

Berkaitan dengan ayat-ayat komunikasi dalam al-Qur'an, Harjani Hefni menyebutkan dalam bukunya, *Komunikasi Islam* bahwa ayat-ayat yang berkaitan dengan komunikasi adalah sebagai berikut: 1) *Surat Mujadilah* ayat 1 berkaitan dengan *hiwar dan jidal* (dialog/debat), 2) *Surat al-Rahman* ayat 1-4 berkaitan dengan *bayān* (penjelasan), 3) *Surat al-A'la* ayat 9 berkaitan dengan *tadzkiir* (peringatan), 4) *Surat al-Maidah* ayat 67 berkaitan dengan *tabligh* (menyampaikan), 5) *Surat Yunus* ayat 62-64 berkaitan dengan *busyra* (kabar gembira), 6) *Surat al-Ra'ad* ayat 7 berkaitan dengan *indzar* (menyampaikan dengan cara mengingatkan), 7) *Surat al-Hujurat* ayat 13 berkaitan dengan *ta'aruf* (perkenalan), 8) *Surat al-Baqarah* ayat 133 berkaitan dengan *tawashi* (memberikan wasiat).¹⁶⁰

Berdasarkan pembahasan penelitain, karena penulis menggunakan *Tafsīr al-Mishbāh*, oleh karenanya penulis akan memaparkan sebagian penafsiran Quraish Shihab terkait penafsiran ayat-ayat komunikasi dalam tafsirnya.

Melihat pembagian ayat-ayat komunikasi yang pertama disebutkan di atas, yakni *Surat Mujadilah* ayat 1,

Artinya: “*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*”(QS. *Mujadilah* [58]:1)

¹⁶⁰ Harani Hefni, *Komunikasi Islam*, hal. 38-40

Dalam surat ini Quraish Shihab menafsirkan komunikasi ayat ini sebagai *hiwar atau jidal*. Meskipun sebenarnya *jidal* (debat) dilarang oleh Allah karena semata-mata untuk kepentingan dirinya, akan tetapi dalam ayat ini komunikasi sangat dianjurkan karena untuk menuntut keadilan. Sebagaimana yang dikisahkan dalam ayat tersebut berkenaan dengan pengaduan seorang yang menurut beberapa riwayat bernama Khaulah binti Tsa'labah yang di *zhihar* oleh suaminya yang bernama Aus Ibn ash-Shamit. Hal tersebut merupakan peristiwa yang sangat menakutkan, yakni diskusi atau debat antara seorang wanita tua dengan utusan Allah swt. Yang menakutkan bukan saja debatnya, akan tetapi upaya meyakinkan Rasul tentang kebenaran pandangannya tentang ketidakadilan *zhihar*.¹⁶¹ Komunikasi yang ditafsiran oleh Quraish Shihab diatas merupakan komunikasi dalam bentuk diskusi atau debat yang diharuskan guna untuk mencapai keadilan.

Berdasarkan penafsiran ayat di atas yang berkaitan dengan debat, Quraish Shihab memaknai debat sebagai sarana komunikasi. Bahwa komunikasi yang diperbolehkan adalah debat yang menguntungkan keduanya tidak merugikan salah satu dari keduanya. Debat yang digunakan pada ayat ini menunjukkan adanya saling keterbukaan antara Tsā'labah dengan Rasul karena untuk mencari keadilan untuk mencapai mufakatnya.

Selanjutnya dari ayat-ayat komunikasi lainnya diantaranya adalah Surat al-Rahman ayat 1-4:

Artinya: “(Allah) Yang Maha Pengasih (1) Yang telah mengajarkan al-Qur’an (2) Dia menciptakan manusia (3) Mengajarnya pandai berbicara (4).” (QS. al-Rahman [55]: 1-4)

Dalam ayat ini, yang ditekankan pembahasan komunikasi adalah pada kata *bayān*. Kata *bayān* pada ayat ini, Quraish Shihab menafsirkan bahwa pengajaran bayan tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi, termasuk seni raut

¹⁶¹ Quraish Shihab *Tafsīr al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 468

muka. Quraish Shihab juga mengungkapkan bahwa manusia mampu menyempurnakan dirinya sekaligus menyempurnakan selainnya dengan potensinya untuk menguraikan sesuatu yang tersembunyi dalam benak serta menjelaskan dan mengajarkannya ke pihak lain dalam bentuk perbuatan, ucapan, tulisan, isyarat dan lainnya.¹⁶²

Melihat penafsiran ayat-ayat komunikasi yang ditafsirkan Quraish Shihab, beliau menafsirkan makna komunikasi secara rinci dan luas, berbeda dengan penafsiran-penafsiran yang lain. Buya Hamka, Ibnu Katsir, Wahbah Zuhaili tak menjelaskan detail seperti halnya Quraish Shihab dalam tafsirnya.

A. Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam Al-Qur'an

Bentuk komunikasi ada yang verbal dan non verbal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan komunikasi verbal. Dalam al-Qur'an juga terdapat prinsip-prinsip komunikasi verbal¹⁶³, diantaranya;

8. Qaulan balīghā, yakni komunikasi yang efektif
9. Qaulan karīmā, merupakan komunikasi yang tidak merendahkan komunikan
10. Qaulan maysūrā, yang merupakan komunikasi yang mudah dimengerti
11. Qaulan ma'rūfā, yakni komunikasi yang baik dan simpatik
12. Qaulan layyinā, komunikasi yang lembut dan rasional
13. Qaulan sadīda, komunikasi yang memuat informasi yang benar, jujur dan apa adanya
14. Qaulan saqīlan, komunikasi yang berbobot dan berkualitas

Efektifitas komunikasi dengan term di atas sangat besar kemungkinan berhasil dalam menjalin komunikasi orang tua dan anak ataupun sebaliknya. Dengan adanya term di atas dapat menambah hormat dan ta'dhim anak kepada orang tua, dapat pula menambah kasih sayang di antara keduanya.

¹⁶² Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 13, hal. 279

¹⁶³ Muchlis Hanafi, *Komunikasi dan Informasi (Tafsir Tematik)*, cet. 1, hal. 15

Adapun Quraish Shihab dalam menafsirkan kata *qaul* tersebut adalah ucapan yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. yakni lafadz-lafadz yang bersumber langsung dari Allah swt.¹⁶⁴

Balīghā, Quraish Shihab menafsirkan kata tersebut mengandung makna sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain. Quraish Shihab juga memaknai sebagai “cukup”. Maksudnya adalah cukup menyampaikan sesuatu kepada batas yang dibutuhkan, sehingga mampu menyampaikan dengan baik lagi cukup.

Karīmā, Quraish Shihab memaknainya sebagai pesan yang harus disampaikan kepada kedua orangtua harus yang terbaik dan termulia, walaupun orangtua melakukan sebuah kesalahan kepada anak harus dianggap tidak ada dan dimaafkan, karena tidak ada orangtua yang mempunyai niat buruk terhadap anaknya.¹⁶⁵

Ma'rūfā, Quraish Shihab menjelaskan kata ini sebagai penyampaian pesan yang harus disampaikan dengan bahasa yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik menurut ukuran setiap masyarakat.

Layyīnā, kata tersebut mempunyai makna lemah lembut. Dalam hal berkomunikasi, Quraish Shihab menjelaskan bahwa pesan yang disampaikan kepada seseorang harus dengan ucapan-ucapan yang sopan, lemah lembut dan tidak menyakiti hati sasarannya.

Sadīdā, Quraish Shihab menafsirkan sebagai penyampaian pesan yang benar dan tepat pada sasarannya.

Saqīlā, Quraish Shihab memaknai sebagai kemantapan dan mengesankan.¹⁶⁶ Dalam hal berkomunikasi, pesan yang disampaikan harus benar-benar mantap dan terkesan bagi penerima pesan atau komunikan.

¹⁶⁴ Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 517

¹⁶⁵ Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 66

¹⁶⁶ Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 517

B. Model Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Kisah Para Nabi

Mendidik anak adalah suatu tugas dan tanggungjawab orang tua yang diberikan oleh Sang Maha Kuasa. Bagaimana karakter anak terbentuk tergantung bagaimana orang tua menanamkan dalam diri anak.¹⁶⁷

Anak adalah cerminan orang tua. Jika kita tidak ingin dipermalukan di depan orang lain dengan tingkah laku anak, maka sebagai orang tua tidak selayaknya berbuat hal-hal yang negatif di depan anak. Tingkah laku akan memantulkan bayangan dari orang di sekelilingnya, baik berupa mimik muka, kebiasaan, kedisiplinan, tutur kata, kesopanan, dan segala hal yang berkaitan dengannya. Karenanya sekalipun hal sepele akan menjadi kebiasaan dan terekam dalam memori anak.¹⁶⁸

Semestinya kewajiban para orang tua menjadi *uswāh* (teladan) bagi anak-anaknya. Jika orang tua memberikan teladan yang baik kepada anaknya, maka sudah otomatis akan baik pula *feedbacknya* kepada anak, begitupun sebaliknya. Perihal memberikan hal-hal positif, orang tua dapat memulainya dari hal-hal terkecil untuk menjaga komunikasi baik dengan anak. Orang tua yang sering berkomunikasi dengan baik kepada anak, maka anak akan lebih sering pula berkomunikasi kepada orang tuanya.

Komunikasi orang tua dan anak bisa juga dimulai dari hal kecil seperti halnya sebuah panggilan. Panggilan merupakan suatu hal penting yang harus diperhatikan dalam keluarga. Panggilan orang tua kepada anaknya, begitupun sebaliknya anak kepada orang tuanya. Panggilan yang indah dan mesra akan menimbulkan sebuah keharmonisan serta komunikasi yang terjalin dengan baik di dalam keluarga. Panggilan-panggilan lembut yang disukai oleh anak merupakan teladan yang dilakukan oleh Rasulullah saw.

¹⁶⁷ Rahmat Affandi, *Huruf-Huruf Cinta: Mendidik Anak dengan Penuh Cinta dari A sampai Z*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), hal 80

¹⁶⁸ Rahmat Affandi, *Huruf-Huruf Cinta: Mendidik Anak dengan Penuh Cinta dari A sampai Z*, hal 82

kepada anak-anaknya dengan panggilan yang sesuai dengan jenjangnya.¹⁶⁹

Komunikasi merupakan kunci terpenting dalam membangun suatu hubungan baik anatar individu. Hubungan antarpersonal didasari oleh bagaimana melakukan usaha untuk membuka diri bagi orang lain. Banyak terjadi salah faham yang berujung pada perselisihan karena buruknya proses komunikasi. Komunikasi yang buruk dapat terjadi karena tidak adanya keinginan untuk mendengarkan. Hal ini sesuai dengan penjelasan pada bab sebelumnya bahwa dalam proses komunikasi terbuka salah satu caranya adalah dengan cara mendengarkan dan merefleksikan dari apa yang telah didengar.¹⁷⁰

Dalam menciptakan komunikasi yang indah dalam keluarga, seyogyanya orang tua memberikan kasih sayang kepada anaknya dalam bentuk yang bermacam-macam, diantaranya memberi panggilan kesayangan pada anak, mengungkapkan sayang lewat kata-kata, bisa melalui sentuhan fisik secara langsung semisal mengelus kepala, menepuk punggung untuk memberikan motivasi, memijatnya ketika dalam keadaan kurang sehat.¹⁷¹

Model komunikasi yang telah dijelaskan bab sebelumnya terdapat dua model, yakni komunikasi tertutup dan terbuka. Untuk menganalisa komunikasi orang tua dan anak para nabi dalam al-Quran, penulis akan menguraikannya melalui ayat-ayat komunikasi kisah para nabi dalam *Tafsīr Al-Mishbāh*. Diantara kisah komunikasi para nabi adalah sebagai berikut:

1. Kisah Nabi Yusuf dan Ayahnya

Komunikasi yang digambarkan dalam kisah para nabi, yang pertama akan penulis uraikan komunikasi dalam kisah

¹⁶⁹ Aulia Fadhli, *Istri-Istri Pembawa Rezeki*, (Jakarta: Media Pressindo, 2013), hal. 98

¹⁷⁰ Imelda Saputra, *Be A Winner Like Me: 365 Inspirasi Singkat Untuk Menjadi Pemenang Setiap Hari*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), hal. 129

¹⁷¹ Dewi Iriani, *101 Kesalahan dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hal 166

Nabi Yusuf dengan ayahnya yang terekam pada Surat Yusuf ayat 4-5 berikut ayatnya,

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ
(٤) قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ
مُبِينٌ (٥) (يوسف {١٢}: ٤-٥)

“Ketika Yusuf berkata kepada Ayahnya, ‘Wahai anakku, sesungguhnya aku telah melihat sebelas bintang, serta matahari dan bulan; telah kulihat semuanya -kepadaku-dalam keadaan sujud (4) Dia berkata, ‘Hai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya terhadapmu, tipu daya besar. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia (5).” (QS. Yusuf [12]:3-5)¹⁷²

Kata *يَا بُنَيَّ* pada ayat di atas berasal dari kata *ابن* yang berubah menjadi *isim tashghir/perkecilan* yang menunjukkan makna anak yang secara fisik masih kecil, juga menunjukkan adanya hubungan kedekatan (*al-iqtirāb*).¹⁷³ Quraish Shihab dalam tafsirnya memaknai kata tersebut sebagai bentuk penggambaran kasih sayang, kasih sayang yang tercurah pada anak, apalagi yang masih kecil. Bahkan kesalahannya sekalipun tertoleransi karena dinilai masih kecil. *Tashghir/perkecilan* juga untuk menggambarkan kemesraan seperti ketika Nabi Muhammad saw. menggelar salah seorang sahabatnya yang bernama Abu Hurairah. Kata *هريرة* adalah bentuk *tashghir* dari kata *هرة* yang berarti kucing, karena ketika itu bermain dengan seekor kucing.¹⁷⁴

¹⁷² Al-Quran Departemen Agama RI, hal. 498

¹⁷³ Abdul Mustaqim, *Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Quran: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qur'anic Parenting*, (Jurnal Lektur Keagamaan: 2015), vol. 13, no. 1, hal. 282

¹⁷⁴ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 6, hal. 397

Dalam al-Quran kata يَا بُنَيَّ terulang sampai 7 kali¹⁷⁵, seperti misalnya ketika Nabi Nuh memanggil anaknya agar ikut perahunya (QS. Hud [11]: 42-43), Luqman al-Hakim menasehati anaknya (QS. Luqman [31]: 12, 13, 16, 17), Nabi Ya'qub menasehati Nabi Yusuf untuk tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya (QS. Yusuf [12]: 4-5), Nabi Ibrahim menyampaikan mimpinya kepada anaknya (QS. Ash Shaffat [37]: 102). Begitulah seharusnya hubungan orang tua dengan anak yang memiliki hubungan dekat dan mengedepankan kasih sayang serta kelembutannya, bukan hubungan yang mengedepankan kebencian dan kekerasan orang tua kepada anaknya.

Selain *nida* (panggilan) يَا بُنَيَّ orang tua kepada anak, Quraish Shihab juga menguraikan bentuk panggilan anak terhadap orang tuanya dengan يَا أَبَتِ. Quraish Shihab dalam tafsirnya, menafsirkan kata يَا أَبَتِ pada ayat di atas, menggambarkan model komunikasi antara orang tua dan anak dengan menggunakan panggilan yang lembut dan penuh kasih sayang. Selain bentuk kasih sayang Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata يَا أَبَتِ dijelaskan sebagai bentuk kedekatan terhadap ayahnya, sehingga bukan nama ayahnya yang disebut akan tetapi kedudukannya sebagai orang tua karena bentuk keagungannya.¹⁷⁶

Penjelasan Quraish Shihab terkait panggilan orang tua kepada anak atau sebaliknya sejalan dengan suri tauladan kita Rasulullah kepada Fathimah. Di hadapan orang banyak sekalipun, Rasulullah saw. menunjukkan kecintaannya kepada Fathimah –kecintaan yang terkandung di dalamnya berupa kasih sayang yang tulus, perhatian dan penghormatan dari sang ayah-.

¹⁷⁵ Abdul Mustaqim, *Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Quran: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qur'anic Parenting*, vol. 13, no. 1, hal. 280

¹⁷⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. 6, hal. 395-396

Rasulullah menampakkan kecintaan Fathimah kepada kaum Muslimin agar supaya tahu bahwa kedudukan Fathimah tidak hanya dalam hati saja akan tetapi juga dalam jantung syariat.¹⁷⁷

Selain menguraikan panggilan sebagai salah satu kunci komunikasi terbuka, Quraish Shihab juga menjelaskan sebagaimana firman Allah swt. dalam al-Quran ketika menceritakan mimpi Nabi Yusuf *إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ*¹⁷⁸. Quraish Shihab dalam menjelaskan ayat di atas, terdapat komunikasi dalam kisah Nabi Yusuf ketika ia menceritakan mimpinya kepada sang ayah,¹⁷⁸

“Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah bermimpi melihat sebelas bintang yang sangat jelas cahayanya serta matahari dan bulan telah kulihat semuanya bersama-sama mengarah kepadaku –tidak ada selain aku- dan semuanya mereka benda-benda langit itu dalam keadaan sujud kepadaku seorang”

Terlihat jelas dialog antara Nabi Yusuf dan ayahnya ketika menyampaikan mimpinya yang menunjukkan adanya sebuah komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Merupakan bentuk komunikasi terbuka adalah dengan bercerita, karena bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dengan lisan kepada lawan bicara tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya dengan dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan. Bercerita juga merupakan suatu metode pendidikan anak dalam pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa

177 Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi: Belajar Menjadi Kekasih Allah*, (Bandung: Pustaka IIMaN, 2008), hal. 404

178 Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. 6, hal. 395

aspek fisik maupun psikis anak sesuai dengan tahap perkembangannya.¹⁷⁹

Kisah tersebut merupakan bentuk pengaduan anak kepada orang tua atas mimpi yang dialaminya. Pengaduan tersebut merupakan bentuk komunikasi yang dikisahkan oleh Nabi Yusuf dan ayahnya yang merupakan salah satu model komunikasi terbuka antara ayah dan anak. Kisah tersebut terlihat adanya saling respon antara komunikator dan komunikan, sehingga terjalin komunikasi terbuka yang diharapkan.

Setelah Allah menceritakan dialog antara Nabi Yusuf dengan ayahnya. Kemudian Allah melanjutkan pesan yang disampaikan ayahnya kepada Nabi Yusuf terkait mimpinya ﴿تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ﴾. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan terkait larangan Nabi Ya'qub kepada Nabi Yusuf menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya karena akan menimbulkan kecemburuan. Oleh karenanya, sang ayah meminta Yusuf untuk menyembunyikan mimpi yang telah dialaminya dari mereka. Larangan sang ayah untuk tidak menceritakan mimpinya karena merupakan suatu hal yang penting yang tidak seharusnya disampaikan oleh sembarang orang kecuali kepada orang yang mengerti dan dapat memberikan bimbingan atas makna mimpinya.¹⁸⁰

Tak ada orang tua yang menginginkan hubungan antara anak satu dengan yang lainnya retak. Oleh karenanya, Nabi Ya'qub melarang Nabi Yusuf menceritakan mimpinya kepada anak saudaranya sebagai bentuk rasa kasih sayangnya. Nabi Ya'qub juga meminta untuk merahasiakan mimpinya untuk

¹⁷⁹ Nurhasana, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Melalui Metode Bercerita di RA Al Ihsan*, (Medan: Universitas Islam Negeri, 2017), hal. 31

¹⁸⁰ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. 6, hal. 397

tidak diceritakan kepada saudara-saudaranya demi menjaga persaudaraannya.¹⁸¹

Terlihat bahwa nasihat ayahnya kepada Yusuf yang menunjukkan adanya suatu interaksi saling mendengarkan. Ayahnya mendengarkan Yusuf bercerita, begitupun Yusuf mendengarkan ayahnya ketika memberikan nasihatnya. Hal ini memberikan suatu model adanya komunikasi terbuka sebagaimana penjelasan yang tertera di bab sebelumnya terkait komunikasi terbuka.¹⁸² Selain interaksi mendengarkan, juga terdapat interaksi bercerita atau berdialog antara komunikator dan komunikan yang saling merespon. Sehingga apa-apa yang disampaikan baik dari komunikan atau komunikator dapat mengubah tingkah laku yang sebagaimana seharusnya dilakukan.

2. Kisah Nabi Nuh dan Anaknya

Nabi Nuh merupakan Nabi yang sabar menyampaikan pesan kepada anaknya yang tergambar dalam surat Hud ayat 42 dan 43:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ (٤٢) قَالَ سَأُوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ (٤٣) (هود { ١١ } : ٤٢-٤٣)

Artinya: “Dan dia berkata: ‘Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya’. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagu Maha Penyayang. Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya sedang ia berada di tempat terpencil: ‘Wahai anakku, naiklah bersama kami dan janganlah berada bersama orang-orang kafir’. (42) Dia menjawab: ‘Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang

¹⁸¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. 6, hal. 397

¹⁸² Lihat hal. 43

dapat memeliharaku dari air bah!'. Dia berkata: 'Tidak ada pelindung hari ini dari ketetapan Allah selain siapa yang dirahmati'. Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah dia termasuk orang-orang yang ditenggelamkan (43).'' (QS. Hud [11]:42-43)¹⁸³

Makna يَا بُنَيَّ pada ayat diatas sebagaimana yang telah dijelaskan di paragraf sebelumnya. Panggilan menunjukkan sebuah kasih sayang orang tua dan anak. Panggilan Nabi Nuh kepada anaknya, sebagaimana panggilan Nabi Yusuf kepada anaknya. Allah berfirman dalam al-Quran ketika Nabi Nuh berkomunikasi dengan anaknya untuk menyampaikan pesannya ketika air bah telah naik, yakni اٰذْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَٰفِرِيْنَ, dalam tafsir Quraish Shihab dapat dipahami bahwa ayat tersebut merupakan perintah dari Allah kepada Nabi Nuh. Kandungan ayat tersebut sebagai bentuk peringatan atau ajakan kepada anaknya agar mendengarkan nasihat ayahnya. Perintah tersebut menunjukkan naluri manusia (seorang ayah) yang begitu cinta kepada anaknya sekalipun anaknya durhaka dan betapa durhaka melupakan kebaikan dan ketulusan orang tuanya.¹⁸⁴

Ayat di atas merupakan ayat yang menceritakan komunikasi kisah Nabi Nuh dengan anaknya, berikut percakapannya:

“Nabi Nuh memanggil anaknya, ‘wahai anakku, naiklah bersama kami dan janganlah berada bersama orang-orang kafir. Kemudian Nabi Nuh menjawab ajakan ayahnya, ‘aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah (dia yakin karena kebodohnya, bahwa air bah tidak akan sampai ke puncak gunung dan bahwa jika dia berada di puncak gunung tentu dia akan selamat dari bahaya ketenggelaman). Nabi Nuh berkata lagi menegaskan ajakannya, ‘tidak ada pelindung hari ini (pada hari terjadinya air bah) dari ketetapan Allah selain siapa

¹⁸³ Al-Quran Departemen Agama RI, hal. 420

¹⁸⁴ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. 5, hal. 258

yang dirahmati (tidak ada sesuatu pun yang dapat melindungi diri dari siksa Allah)”.

Dialog di atas merupakan komunikasi Nabi Nuh dengan anaknya yang menunjukkan suatu ajakan orang tua kepada anak untuk memberikan nasihat agar terhindar dari bahaya agar tidak berpaling kepada Allah. Hal ini menjelaskan bahwa nasihat atau ajakan orang tua kepada anak sudah menjamin dalam kebaikan, karena tak ada orang tua yang ingin menjerumuskan anaknya pada hal yang tidak diinginkan. Hal terpenting di sini adalah sebuah komunikasi, apapun permasalahannya dengan anak jalan untuk membuka komunikasi adalah dengan bertatap muka, bertukar pikiran, *sharing* dan lain sebagainya.

Langkah awal untuk menjalin kedekatan dengan anak adalah dengan komunikasi. Kisah tersebut merupakan model komunikasi terbuka antara Nabi Nuh dengan anaknya yang terlihat pada saat dialog antara keduanya. Sekalipun anaknya tak mendengar ajakannya, akan tetapi Nabi Nuh tetap menjalin komunikasi dengan baik guna untuk mendidik agar tetap selalu ingat pada Allah swt. dan menasehati anaknya dari hal yang membahayakan.

3. Kisah Nabi Ibrahim dan Anaknya

Nabi Ibrahim merupakan sosok figur komunikator yang baik dalam komunikasi dengan anaknya. Kisahnya yang tercantum dalam firman Allah pada surat Shaffat ayat 102,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا آبَتِ
أَفْعَلِ مَا تَأْمُرُ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (١٠٢). (الصافات {٣٧}: ١٠٢)

Artinya: *“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan*

kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". (QS. Ash-Shaffat [37]:102)¹⁸⁵

Allah berfirman, *إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ*. Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menjelaskan ayat ini yang terbentuk dalam kata kerja *mudhāri'* pada kata *أَرَى* dan *أَذْبَحُكَ*. Bentuk tersebut menunjukkan apa yang Nabi Ibrahim lihat (dalam mimpi) seakan-akan masih terlihat hingga saat penyampaiannya. Penyampaian yang dimaksud adalah perintah. Perintah tersebut adalah perintah untuk menyembelih anaknya yang terkandung dalam mimpi Nabi Ibrahim.

Setelah Nabi Ibrahim menceritakan mimpinya kepada anaknya, Nabi Ismail memberikan respon atas mimpi yang diceritakan oleh ayahnya dengan *أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ*. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan jawaban Nabi Ismail dengan kata *تُؤْمَرُ* yang menggunakan kata kerja *mudhāri'*, bentuk tersebut mengisyaratkan kesiapan atas perintah yang disampaikan oleh sang ayah. Perintah ini juga mengisyaratkan bentuk kepatuhan Nabi Ismail kepada ayahnya sebagai bentuk ketaatannya kepada Allah. Apapun yang sudah menjadi perintah dan ketetapan Allah, maka ia sepenuhnya menyerahkan padanya.¹⁸⁶

Merupakan sebuah komunikasi terbuka pada kisah Nabi Ibrahim dengan anaknya ketika keduanya saling berdialog/bercerita mendengarkan nasehat juga jawaban dari sang anak terkait mimpi yang disampaikan oleh Allah kepada Nabi Ibrahim untuk anaknya. Penyampaian mimpinya yang dapat dipahami oleh Nabi Ismail dan tidak terkesan memaksa akan perintah yang telah diturunkannya.

Sebab, bercerita terdapat suatu model pendidikan yang sering terlupakan/teracuhkan oleh orang tua zaman sekarang

¹⁸⁵ Al-Quran Departemen Agama RI, hal. 299

¹⁸⁶ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. 11, hal. 63

dengan alasan kurangnya waktu yang mereka miliki, tidak adanya cerita yang cocok, tidak suka mendengarkan orang tua, bahkan dengan alasan bahwa bermain game dan menonton televisi merupakan hal yang sering dilakukan oleh anak. Hal tersebut merupakan faktor yang menyebabkan pendidik (orang tua) melupakan cara penting untuk mempersiapkan karakter dan jati diri anak. Padahal dengan bercerita dapat menumbuh kembangkan kemampuan dan bakat anak diantaranya adalah untuk melatih anak pandai dalam berkomunikasi, mengembangkan bahasa anak juga memperluas perbendaharaan kata, membuka wawasan pengetahuan anak dan melatih bercakap dan menghormati pendapat satu dengan yang lainnya.¹⁸⁷

Bentuk komunikasi terbuka selain daripada bercerita, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Bentuk yang lain adalah mendengarkan yang merupakan bentuk yang tepat dalam berkomunikasi.¹⁸⁸ Sebagaimana yang telah dijelaskan Ahmad Musthafa Al Maraghi dalam tafsirnya, Nabi Ibrahim ketika menyampaikan mimpinya kepada anaknya adalah berupa mimpi yang diturunkannya adalah sebuah cobaan. Sehingga Nabi Ibrahim hendak meneguhkan hati dan menentramkan jiwanya untuk menunaikan penyembelihannya, disamping itu Nabi Ibrahim memberikan nasehat agar tunduk dan patuh atas perintah-perintah-Nya. Setelah Nabi Ibrahim menyampaikan mimpinya kepada anaknya, Nabi Ismail mendengarkan dengan penuh patuh dan tunduk apa-apa yang diperintahkan oleh ayahnya.¹⁸⁹

Dalam *Tafsir Al Azhar* dijelaskan juga bahwa Nabi Ismail sejak tumbuh akal telah mendengarkan nasihat, baik dari ibunya

¹⁸⁷ Sa'ad Riyadh, *Melatih Otak dan Komunikai Anak: Meningkatkan Kecerdasan dan Kemampuan Anak Lewat Cerita*, (Jakarta: Akbar Eka Sarana, 2011), hal 1-2

¹⁸⁸ Imelda Saputra, *Be A Winner Like Me: 365 Inspirasi Singkat Untuk Menjadi Pemenang Setiap Hari*, hal. 129

¹⁸⁹ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, (Semarang: CV Toha Putra, 1987), hal. 129

maupun ayahnya bahkan dari orang lain di sekelilingnya. Nabi Ismail juga mendengar bahwasannya mimpi yang dialami ayahnya bukanlah sebuah *raisan*, yakni khayalan kacau yang dialami orang sewaktu tidur. Tak lama Ismail merenungkan dan tertegun memberikan jawaban kepada ayahnya.¹⁹⁰

Dalam *Tafsir Al Wasith* karya Wahbah Az Zuhaili menjelaskan bahwa setelah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail saling bercerita dan mendengarkan mimpi yang telah diperintahkan oleh Allah, keduanya berusaha memantapkan diri, teguh, beramal juga berserah diri meminta pertolongan kepada Allah dan mulai melaksanakan putusan dan takdir-Nya.¹⁹¹

Demikian bentuk komunikasi terbuka yang dikisahkan oleh Nabi Ibrahim kepada anaknya yang dapat bisa kita contoh dalam kehidupan sehari-hari, sehingga komunikasi yang kita praktikkan dapat terjalin dengan baik.

4. Kisah Luqman Hakim dan Anaknya

Komunikasi orang tua dan anak dalam kisah Luqman al-Hakim terekam dalam surat Luqman ayat 12-13 dan 16-17:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (۱۲) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (۱۳). (لقمن

{ ۳۱ : ۱۲-۱۳ }

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي سَمَاوَاتٍ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (۱۶) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ

مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (۱۷). (لقمن { ۳۱ : ۱۶-۱۷ }

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: ‘Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji’ (12) Dan (ingatlah)

¹⁹⁰ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), hal. 6103

¹⁹¹ Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al Wasith*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal.

ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar". (QS. Luqman [31]: 12-13)¹⁹²

(Lukman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui (16) Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (17). (QS. Luqman [31]: 16-17)

Kata يَا بُنَيَّ, adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Kemungilan adalah tanda kasih sayang orang tua kepada anaknya. Kata *bunayya* tersebut memberikan isyarat bahwa dalam mendidik anak hendaknya didasari rasa kasih sayang.¹⁹³ Komunikasi yang terlihat dalam surat Luqman diatas adalah perkataan yang lembut yang diberikan kepada anaknya ketika memberikan panggilan, “*ya bunayya (wahai anak kecilku)*”. Panggilan lembut disebutkan berulang-ulang, karena panggilan tersebut menarik hati sang anak, sehingga memberikan pengaruh besar pada diri sang anak. Di sisi lain, anak juga dapat mendengarkan nasehat orang tuanya dengan baik, sehingga anak benar-benar mengambil manfaat dari nasehat yang diberikan. Betapa sangat besar pengaruhnya suatu perkataan jika disampaikan dengan cara yang ramah dan lembut.

¹⁹² Al-Quran Departemen Agama RI, hal. 545-546

¹⁹³ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. 10, hal. 127

Firman Allah pada kata *لا تُشْرِكْ بِاللَّهِ*, Quraish Shihab dalam mengulas kata ini bahwa Luqman memulai memberikan nasihat kepada anaknya dengan menekankan untuk menghindari syirik atau mempersekutukan Allah. Luqman melarang untuk tidak menyekutukannya sedikitpun baik lahir maupun batin, persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. Perintah Luqman kepada anaknya merupakan suatu perintah yang menunjukkan larangan dengan maksud untuk menasehatinya. Sebagaimana kaidah huruf *لا نهي* yang terdapat dalam kaidah ilmu balaghah,

الأصل في النهي للإرشاد

Artinya: *'nahi pada makna aslinya untuk menunjukkan bimbingan atau petunjuk'*¹⁹⁴

Bentuk larangan di atas menunjukkan nasehat yang diberikan Luqman kepada anaknya. Pesan yang disampaikan adalah menekankan pada larangan untuk meninggalkan yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.¹⁹⁵ Dalam hal ini maksud daripada meninggalkan hal buruk yakni menyekutukan Allah, karena menyekutukan Allah merupakan perbuatan yang syirik dan dosa besar yang tak akan diampuni kecuali dengan taubat.¹⁹⁶ Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah swt. dalam surat an-Nisa ayat 48,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang

¹⁹⁴Musthafa Amin, *Terjemahan Balaaghatul Waadhihah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hal. 263

¹⁹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. 10, hal. 127

¹⁹⁶ Ibnul Qoyyim Al Jauziyyah, *Tobat dan Inabah*, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), hal 262

siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.”

Syirik merupakan perbuatan yang menganggap bahwa Allah adaandingannya dengan yang lain; mempercayai bahwa selain Allah masih ada tempat untuk menyembah dan berharap. Perbuatan ini langsung dijelaskan Allah dalam firmanNya yang menjelaskan bahwa pelaku syirik tak akan diampuni karena perbuatan ini sudah melampaui batas.¹⁹⁷ Syirik juga merupakan kejahatan terbesar yang tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya dan merupakan sebuah kezaliman yang tidak memiliki justifikasi atau sebab keberadaannya.¹⁹⁸

Dalam memberikan nasehat kepada anak, seyogyanya mengedepankan komunikasi dengan baik kepada anak seperti yang telah dicontohkan oleh Luqman dengan anaknya di atas. Dari sinilah terlihat bahwa peran orang tua yang merupakan mempunyai kedekatan dari sisi biologis yang paling utama adalah menjadi madrasah pertama bagi anak untuk mengajarkan ibadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan Allah karena merupakan kedzaliman yang besar.¹⁹⁹ Dari hal-hal seperti inilah komunikasi orang tua dengan anak dapat dibangun, siapa lagi kalau bukan orang tua yang akan mengajarkannya. Orang lain seperti guru ngaji merupakan hanya sebuah pendukung, penguat, pelengkap dan penambah dari ajaran yang ditanamkan oleh orang tuanya di rumah.

Firman Allah ketika Luqman memberikan nasihat kepada anaknya selain melarang untuk tidak menyekutukan Allah, juga memberikan nasihat berupa nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak, diantaranya adalah; shalat, *amar ma'rūf* dan *nahī munkar*

¹⁹⁷ Asep Subhi dkk, *101 Dosa-Dosa Besar*, (Jakarta: Qultum Media, 2004), hal 1

¹⁹⁸ Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al Wasith*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 231

¹⁹⁹ Septian el Syakir, *Islamic Hypno Parenting: Mendidik Anak Masa Kini Ala Rasulullah*, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2014), 36

serta sabar atas musibah yang menimpanya. Sebagaimana ayat *أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ*. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini terkait nasihat Luqman kepada anaknya akan hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal shaleh itu puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amr ma'ruf nahi munkar* juga nasihat yang membentengi seseorang dari kegagalan yakni sabar dan tabah.²⁰⁰

Ayat di atas menunjukkan bentuk komunikasi terbuka orang tua dan anak melalui kisah Luqman dengan anaknya berupa memberikan nasihat atau bimbingan kepada anak. Perintah dari atasan kepada bawahan untuk membimbing atau memberikan nasihat mengerjakan amal shaleh, sesuai dengan kaidah ilmu balaghah, yakni:

اللفظ الدال على طلب الفعل على جهة الإستلاء

Artinya: *“lafadz yang menunjukkan permintaan itu, melakukan perbuatan dari yang berkedudukan tinggi kepada yang berkedudukan rendah.”*²⁰¹

Dari kaidah tersebut, perintah Luqman pada sang anak merupakan suatu pola komunikasi dari yang memiliki posisi lebih tinggi kepada yang memiliki posisi lebih rendah, yang dalam hal ini merupakan sebuah nasihat.

Kaidah *amr* juga memiliki kaidah yang sama seperti kaidah *nahyu* seperti yang telah diungkapkan di paragraf sebelumnya yakni mempunyai makna yang terkadang keluar dari makna aslinya yang bertujuan untuk memberikan petunjuk, bimbingan, nasihat dan saran.²⁰²

Kisah Luqman dan anaknya perihal memberikan nasihat tergolong dalam kategori komunikasi terbuka antara orang tua

²⁰⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. 10, hal. 1137

²⁰¹ Nurfadliyati, *Al-Amru dan An-Nahyu*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hal. 2

²⁰² Musthafa Amin, *Terjemahan Al Balaghatul Waadhiyah*, hal. 251

dan anak. Orang tua yang menasehati, sedang anak yang mendengarkannya. Hal ini sesuai dengan salah satu teori komunikasi terbuka di bab sebelumnya.²⁰³ Dimana orang tua memberikan nasihat atau pelajaran sedangkan anak mampu mendengarkannya. Adapun nasihat-nasihat yang diberikan adalah berupa perintah yang mengandung ketaatan dan kebaikan yang menyeluruh murni untuk meraih ridho Allah seperti; menegakkan shalat, tidak memalingkan muka, sombong dan merendahkan orang, tidak mengeraskan suara dan tidak mencela kepada sesama manusia.²⁰⁴

²⁰³ Lihat hal. 43

²⁰⁴ Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al Wasith*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian skripsi yang berjudul, “*Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Kisah Para Nabi Perspektif Tafsir al-Mishbāh Karya Muhammad Quraish Shihab*” dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam membangun komunikasi orangtua dan anak membutuhkan;

1. Prinsip komunikasi, suatu acuan yang harus ada ketika akan menyampaikan pesan melalui komunikasi verbal, diantara prinsip-prinsip komunikasi dalam al-Qur’an adalah;
 - a. *Qaulan balīghā*, yakni komunikasi yang efektif
 - b. *Qaulan karīmā*, merupakan komunikasi yang tidak merendahkan komunikan
 - c. *Qaulan maysūrā*, yang merupakan komunikasi yang mudah dimengerti
 - d. *Qaulan ma’rūfā*, yakni komunikasi yang baik dan simpatik
 - e. *Qaulan layyīnā*, komunikasi yang lembut dan rasional
 - f. *Qaulan sadīda*, komunikasi yang memuat informasi yang benar, jujur dan apa adanya
 - g. *Qaulan saqīlan*, komunikasi yang berbobot dan berkualitas
2. Model komunikasi orangtua dan anak dalam kisah para nabi bersifat terbuka diantaranya;
 - a. Seni Mendengarkan, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Ismail mendengarkan ketika ayahnya menyampaikan mimpinya, Nabi Ya’qub mendengarkan ketika Nabi Yusuf menyampaikan mimpinya dan ketika anaknya Luqman mendengarkan nasihat yang diberikan oleh ayahnya.
 - b. Seni Mendengarkan dan Merefleksikannya, selain mendengarkan juga adanya respon dari apa yang didengar. Seperti yang dicontohkan oleh Nabi Ismail yang merespon baik cerita mimpi ayahnya, begitu juga dengan kisah Nabi

Ya'qub dan Nabi Yusuf yang sama-sama saling merespon apa yang disampaikan.

- c. Seni berbagi bercerita atau berdialog (dari hal terkecil yang tak lepas untuk selalu tetap memberikan kasih sayangnya). Seperti nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf dan Nabi Ibrahim dan Ismail.
- d. Seni mengekspresikan panggilan lembut dan kasih sayang dalam keluarga yang menunjukkan bentuk cinta kasih dan penghormatan pada anggota keluarga, baik orang tua pada anak seperti; يَا بُنَيَّ (panggilan orang tua kepada anak), ataupun sebaliknya يَا أَبَتِ (panggilan anak kepada orang tua). sebagaimana yang dicontohkan pada kisah Nabi Ya'qub kepada anaknya, Luqman kepada anaknya, Nabi Ibrahim kepada anaknya dan Nabi Nuh kepada anaknya.

B. Saran

Masih banyak kemungkinan yang bisa dilakukan terkait penelitian ini. Penulis berharap agar penelitian ini terus dilakukan lebih dalam lagi, lebih komprehensif dan lebih kritis lagi sehingga dapat menambah khazanah keilmuan umat Islam dan masyarakat lainnya.

Selain itu, Ilmu Al-Quran dan Tafsir adalah prodi yang memiliki bidang kajian yang cukup jelas. Karena itulah, bagi seorang yang ingin menekuni bidang kajian yang cukup luas ini harus memiliki persiapan diri dan meniatkan dirinya untuk bersungguh-sungguh.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubābut Tafsir Min Ibni Katsīr*, Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1994
- Abh al-Fida Isma’il ibn Kathir, *Tafsīr al-Qur’an al-Adzīm*, Mesir: Muassasah al-Qurtubah, 2002
- Al-Farmawi, Abd. Hayy, *Metode Tafsir Maudhu’i*, Terj: Surya A. Jamrah, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994
- Al-Khalidyy, Shalah, *Kisah-kisah Al Quran: Pelajaran dari Orang-orang Dahulu Jilid 3*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsīr al-Maraghī*, terj. Bahrūn Abu Bakar dkk, Semarang: Karya Toha Putra, 1992
- Alwi, Hasan dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsīr al-Munīr*, Juz XXI, Beirut: Darul Fikri, 1991
- As Sayyid, Kamal, *Kisah-kisah Terbaik Al-Quran*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2005
- Affandi, Rahmat, *Huruf-Huruf Cinta: Mendidik Anak dengan Penuh Cinta dari A Sampai Z*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011
- Amin, Musthafa, *Terjemahan Balaaghatul Waadhihah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994
- Al Jauziyyah, Ibnu Qoyyim, *Tobat dan Inabah*, Jakarta: Qisthi Press, 2012
- Burhami, Yasir, *Renungan Iman dalam Surat Yusuf*, Jakarta: Al-Kautsar, 2014
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000

- Departemen Pendidikan Islam, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 2005
- El Syakir, Septian, *Islamic Hupno Parenting: Mendidik Anak Masa Kini Ala Rasulullah*, Jakarta: Kawan Pustaka, 2014
- Fadhli, Aulia, *Istri-Istri Pembawa Rezeki*, Jakarta: Media Pressindo, 2013
- Ghofur, Saiful Amin, *Mozaik Mufasir Al-Quran dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Yogyakarta: LkiS, 2013
- Halim, Adil Musthafa Abdul, *Kisah Bapak dan Anak dalam Al-Quran*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007
- Hamka Buya, *Tafsir al-Azhār Juz XXI*, Surabaya: Yayasan Latimojong, 1991
- Hanafi, Ahmad, *Segi-Segi Kesusastaan pada Kisah-Kisah Al Quran*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1982
- Hanani, Silfia, *Komunikasi Antarpribadi: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017
- Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2015
- Iriani, Dewi, *101 Kesalahan dalam Mendidik Anak*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2007
- Katsir, Ibnu, *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Kehidupan Nabi Sejak Adam A.S. Hingga Isa. A.S.*, Jakarta: Qisthi Press, 2017
- Khairu, Sulistyowati, *Takdir dan Mukjizat Manusia Tertampan Yusuf A.S.*, Jakarta: Niaga Swadaya, 2015
- M. Hardjana, Agus, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, Yogyakarta: Kansius, 2003

- M.S, Kaelan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000
- Moss, Stewart L. Tubbs-Sylvia, *Human Communication (edisi Indonesia)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001
- Nasiruddin, *Kisah Orang-Orang Sabar*, Jakarta: Republika
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2005
- , *Islam Aktual: Refleksi-Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 1991
- , *Meraih Cinta Ilahi: Belajar Menjadi Kekasih Allah*, Bandung: Pustaka IIMaN, 2008
- Rohman, Abd., *Komunikasi dalam Al Quran: Relasi Ilahiyyah dan Insaniyyah*, Malang: UIN Malang Press, 2007
- Riyadh, Sa'ad, *Melatih Otak dan Komunikasi Anak: Meningkatkan Kecerdasan dan Kemampuan Anak Lewat Cerita*, Jakarta: Akbar Eka Sarana, 2011
- Subhi, Asep dkk, *101 Dosa-Dosa Besar*, Jakarta: Qultum Media, 2004
- Salim, Haitam, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Sayyid al-Ahl, Abdul Aziz, *Qishosh al-Anbiya'*, Dar al-Fikr,
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- , *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surat Al Quran*, Tangerang: Lentera Hati, 2012
- , *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013
- , *Membumikan Al Quran*, Bandung: Mizan, 1995

-----, *Wawasan Al Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.

Steede, Kevin, *10 Most Common Mistake Good Parents Make: And How to Avoid Them*, Jakarta: Tangga Pustaka, 2007

Shobuni, Muhammad Ali, *Muḥtaṣar Tafsīr Ibnu Katsīr*, Kairo: Dar al-Ṣabunī

Saputra, Imelda, *Be A Winner Like Me: 365 Inspirasi Singkat Untuk Menjadi Pemenang Setiap Hari*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014

Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Grasindo, 2004

Skripsi

Akhmad Fauzi, *Upaya Sekolah dalam Membangun Suasana Religius*, Sarjana: UPI, tahun 2014

Nurfadliyati, *Al-Amru dan An-Nahyu*, Sarjana: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017

Regina Citra Dewi, *Hubungan Attachment Orang Tua dengan Kenakalan Remaja MTS PGAI Paddang*, Sarjana: Universitas Andalas, Fakultas Keperawatan, 2015

Suliyono, *Penafsiran Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak: Studi Analisis Tafsir Lataif Al Isharat Karya Al Qushayri*, Pasca Sarjana: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017

Nurhasana, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Melalui Metode Bercerita di RA Al Ihsan*, Sarjana: Universitas Islam Negeri, 2017

Jurnal

- Fuaduddin TIM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender kerja sama dengan Perserikatan Solidaritas Perempuan, 1999
- Kusnadi, *Komunikasi dalam Al-Quran: Studi Analisis Komunikasi Interpersonal pada Kisah Ibrahim*, *Jurnal Intizar* (Vol 20, No. 2, 2014)
- Mizani, Zeni Murtafiati, *Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam: Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il dalam Al Quran*, *Jurnal Ibriez* (Vol. 2, No. 1, 2017)
- Mustaqim, Abdul, *Berbagai Penyebutan Anak dalam Al Quran: Implikasinya Maknanya dalam Konteks Qur'anic Parenting*, *Jurnal Lektur Keagamaan*, (Vol. 13, No. 1, 2015)
- Sumara, Dadan, *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*, *Jurnal Penelitian dan PPM* (Vol. 4, No. 2, 2017)

BIOGRAFI PENULIS

Nama : Syaudia Wulandari
TTL : Jakarta, 28 April 1996
Umur : 23 Tahun
Agama : Islam
Daerah Asal : Rt. 04/Rw. 01, Dusun Umbulsari, Desa Jetis, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur
Domisili (Kost) : Jalan Pondok Labu 1A No 14A, Rt. 02/Rw. 07 Pondok Labu, Cilandak Barat, Jakarta Selatan
Jalan Haji Mandor, Cilandak Barat, Jakarta Selatan
No HP : WA 0813-1059-2553
Email : syaudiawulandari96@gmail.com
Akun Aktif : fb (Syaudia Wulandari), Instagram (syaudiawulandari28)

Pendidikan

2002-2003 : SDN Kepet 01 Dagangan Madiun
2003-2008 : MI AL ISLAM JETIS Dagangan Madiun
2008-2011 : MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo
2011-2014 : MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo
2014-2020 : STFI (Sekolah Tinggi Filsafat Islam) Sadra Jakarta

Pengalaman Organisasi

DKM Al Musthafa STFI Sadra Jakarta
Ahhbab Al Lughah Al Arabiyah
PMII Komisariat STFI Sadra Jakarta
PENA (Pemuda Nusantara)
SA (Segretaria Academy)